

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober- Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

"ANAKKU SPESIAL" MAKNA PENGALAMAN IBU YANG MEMILIKI ANAK *AUTISM SPECTRUM DISORDER*: STUDI FENOMENOLOGIS INTERPRETATIF

Ira Faadhilah[1], Arif Rahman Hakim[2], Devi Marganing Tyas[3]
Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang[1,2,3]
ps22.irafaadhilah@mhs.ubpkarawang.ac.id arifrahmanhakim@ubpkarawang.ac.id
devi.marganingtyas@ubpkarawang.ac.id

Diterima: *11/08/2026*; Direvisi: *29/10/2026*; Diterbitkan: *18/11/2026*

ABSTRAK

Ibu yang mengasuh anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) menghadapi berbagai tantangan emosional, sosial, dan tuntutan pengasuhan yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologisnya. Meskipun penelitian sebelumnya telah mengungkap berbagai tantangan tersebut, pemaknaan pengalaman pengasuhan pada ibu dari keluarga ekonomi menengah ke atas masih perlu dieksplorasi secara mendalam. Penelitian ini bertujuan memahami makna pengalaman ibu dalam mengasuh anak dengan ASD, mulai dari respons emosional terhadap diagnosis hingga proses adaptasi dan perubahan pemaknaan terhadap peran keibuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis interpretatif. Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, melibatkan tiga ibu dari keluarga ekonomi menengah ke atas yang menjadi pengasuh utama anak dengan ASD. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur secara langsung dan dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Keabsahan data diupayakan melalui pemeriksaan *dependability* dan *confirmability*. Hasil penelitian menunjukkan empat tema induk, yaitu kedukaan, beban pengasuhan, proses adaptasi pengasuhan, dan upaya bertahan dalam pengasuhan, serta satu tema khusus, yaitu kebermanfaatan sosial. Keempat tema induk menggambarkan pengalaman ibu yang melibatkan pergulatan emosional, penyesuaian strategi pengasuhan, dan pembentukan makna baru terhadap kondisi anak. Dukungan keluarga, keyakinan spiritual, dan harapan terhadap masa depan anak menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tuntutan pengasuhan. Pada satu partisipan, perubahan pemaknaan berkembang menjadi dorongan untuk membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang tua lain. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman ibu dalam mengasuh anak dengan ASD merupakan proses pemaknaan yang dinamis dan tidak selalu berlangsung secara linear. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan psikologis yang mempertimbangkan pengalaman personal, dukungan sosial, dan nilai spiritual ibu dalam menjalani pengasuhan.
Kata Kunci: *Autism Spectrum Disorder, Pengalaman Ibu, Fenomenologi IPA.*

ABSTRACT

Mothers raising children with Autism Spectrum Disorder (ASD) face various emotional, social, and caregiving challenges that may affect their psychological well-being. Although previous studies have explored these challenges, how mothers from middle- to upper-income families make sense of their caregiving experiences remains insufficiently explored. This study aims to understand how mothers make sense of raising children with ASD, from their emotional responses to the diagnosis to their adaptation and changing perceptions of motherhood. This

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15062

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober- Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

study employed a qualitative interpretative phenomenological approach. Three mothers from middle- to upper-income families who served as the primary caregivers of children with ASD were selected through purposive sampling. Data were collected through face-to-face semi-structured interviews and analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Trustworthiness was addressed through dependability and confirmability assessments. The findings revealed four main themes: grief, caregiving burden, adaptation to caregiving, and efforts to cope with caregiving challenges, along with one unique theme: social contribution. The four main themes reflected mothers' emotional struggles, adjustments in caregiving strategies, and the development of new meanings regarding their children's conditions. Family support, spiritual beliefs, and hopes for their children's future emerged as important sources of strength in managing caregiving demands. For one participant, changes in personal meaning developed into a desire to share experiences and knowledge with other parents. This study concludes that mothers' experiences of raising children with ASD involve a dynamic and non-linear process of meaning-making. These findings highlight the importance of psychological support that considers mothers' personal experiences, social support, and spiritual values throughout their caregiving journeys.
Keywords: *Autism Spectrum Disorder, Mothers' Experiences, Phenomenological IPA*

PENDAHULUAN

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial, serta pola perilaku, aktivitas, atau minat yang terbatas dan berulang. Risiko terjadinya ASD dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan genetik. Faktor lingkungan meliputi usia orang tua yang lebih lanjut saat memiliki anak, kelahiran prematur, serta paparan obat-obatan tertentu selama kehamilan, sedangkan faktor genetik juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap munculnya ASD (American Psychiatric Association, 2022). Berdasarkan laporan World Health Organization, sekitar satu dari 127 individu di dunia mengalami ASD, atau setara dengan sekitar 0,78%–0,8% populasi global (WHO, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa ASD merupakan kondisi perkembangan yang perlu mendapat perhatian, tidak hanya terkait kebutuhan perkembangan anak, tetapi juga pengalaman keluarga dalam memberikan pengasuhan dan pendampingan.

Anak dengan autisme mengalami hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial serta dapat menunjukkan pola perilaku yang berulang dan kesulitan menyesuaikan diri terhadap perubahan rutinitas (American Psychiatric Association, 2022; Yohana & Kurniawaty, 2025). Sejumlah gejala perilaku khas autisme, seperti kesulitan menunjukkan perhatian, keterlambatan perkembangan bicara, dan rendahnya respons terhadap interaksi sosial, umumnya baru tampak secara jelas ketika anak berada pada rentang usia 12–24 bulan (Yohana & Kurniawaty, 2025). Selain hambatan komunikasi dan interaksi sosial, sebagian anak dengan ASD juga dapat mengalami perbedaan perkembangan motorik, seperti pola berjalan yang tidak biasa, gerakan berulang, atau berjalan menggunakan ujung jari kaki. Pada kondisi tertentu, anak juga dapat menunjukkan perilaku melukai diri sendiri, seperti memukul kepala atau menggigit bagian tubuhnya (American Psychiatric Association, 2022). Keberagaman karakteristik dan kebutuhan perkembangan tersebut menyebabkan sebagian anak dengan ASD memerlukan pendampingan yang lebih intensif. Kondisi ini dapat meningkatkan kompleksitas tuntutan

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15062

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober- Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

pengasuhan yang dihadapi orang tua dibandingkan dengan pengasuhan anak yang berkembang secara tipikal (Herdani et al., 2022).

Orang tua dituntut untuk memberikan pendampingan, pengawasan, pendidikan, dan berbagai strategi pengasuhan secara berkelanjutan guna mengoptimalkan perkembangan anak (Rohmatika & Harsiwi, 2025). Tuntutan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan perkembangan anak, tetapi juga memerlukan penyesuaian waktu, tenaga, kondisi emosional, dan sumber daya keluarga. Kehadiran anak dengan autisme dapat menjadi pengalaman yang berbeda dari harapan awal orang tua mengenai perkembangan anak. Perbedaan antara harapan dan kenyataan tersebut dapat menimbulkan perubahan dalam kehidupan keluarga, khususnya bagi ibu yang menjalankan peran pengasuhan dan perawatan anak secara langsung (Astuti & Suminar, 2022).

Ibu yang memiliki anak dengan autisme mengalami pengalaman hidup (*lived experience*) yang kompleks sejak pertama kali menerima diagnosis anaknya (Ummah et al., 2025). Kompleksitas pengalaman tersebut berkaitan dengan keterlibatan ibu sebagai pengasuh utama yang menjalankan perawatan dan pendampingan anak dalam kehidupan sehari-hari (Anggraeni & Paryontri, 2025). Pada fase awal diagnosis, ibu umumnya merasakan guncangan emosional berupa perasaan sedih, kaget, bingung, cemas, hingga penolakan terhadap kondisi anak (Herdani et al., 2022; Solihin et al., 2024). Berbagai respons tersebut menunjukkan bahwa penerimaan diagnosis ASD tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap kondisi perkembangan anak, tetapi juga melibatkan perubahan harapan, perasaan, dan cara ibu memandang perannya dalam keluarga.

Dalam proses merawat dan mendampingi anak dengan autisme, ibu mengalami kelelahan fisik dan emosional. Kelelahan fisik yang dirasakan dapat berupa rasa lelah dan sakit kepala sebagai akibat dari tuntutan pendampingan yang berkelanjutan (Prasetyanti & Widayat, 2024). Selain itu, tekanan emosional dapat disertai perasaan bersalah dan kecenderungan menyalahkan diri sendiri atas kondisi anak, bahkan dalam kondisi tertentu dapat berkaitan dengan munculnya ide bunuh diri (Prima, 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman ibu tidak hanya berkaitan dengan beban secara fisik, tetapi juga melibatkan pergulatan beban emosional yang mendalam (Papadopoulos, 2021). Dengan demikian, pengalaman pengasuhan perlu dipahami melalui dinamika psikologis yang dialami ibu ketika menghadapi kenyataan mengenai kondisi anak dan tuntutan pengasuhan yang berlangsung secara berkelanjutan.

Beban emosional muncul dari kelelahan psikologis, stres berkepanjangan, serta kekhawatiran terhadap perkembangan dan masa depan anak (Iasha & Masykur, 2022). Ibu kerap kali merasa lelah akibat tuntutan pengasuhan yang intens dan minimnya waktu untuk diri sendiri (Herdani et al., 2022). Selain itu, ibu juga menghadapi tekanan sosial berupa stigma, kurangnya pemahaman dari lingkungan, serta perubahan dalam hubungan dengan pasangan, keluarga, dan masyarakat sekitar (Papadopoulos, 2021). Berbagai tekanan tersebut dapat saling berkaitan dan membentuk pengalaman pengasuhan yang kompleks. Oleh karena itu, pengalaman ibu tidak dapat dipahami hanya berdasarkan kondisi anak, tetapi juga perlu mempertimbangkan hubungan keluarga, respons lingkungan sosial, dan sumber daya yang tersedia selama menjalankan pengasuhan.

Studi awal dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur terhadap dua ibu pada 6 November 2025 dan 10 Desember 2025. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mengasuh anak dengan autisme merupakan pengalaman yang penuh tantangan. Ibu mengalami kesedihan dan

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15062

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober- Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

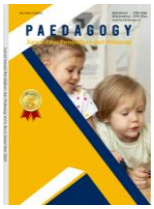
rasa bersalah saat menerima diagnosis anak, kelelahan dalam pengasuhan, serta menghadapi stigma dari lingkungan. Selain itu, keterbatasan akses layanan terapi dan pendidikan juga menjadi kendala. Meskipun demikian, partisipan memaknai pengalaman tersebut sebagai ketentuan Allah SWT yang harus dijalani dengan rasa syukur. Temuan awal ini memperlihatkan bahwa pengalaman ibu tidak hanya mencakup tekanan emosional dan hambatan pengasuhan, tetapi juga melibatkan proses membangun penerimaan serta memberikan makna terhadap kondisi anak. Pemaknaan spiritual yang muncul dalam pengalaman tersebut menjadi salah satu aspek yang perlu dieksplorasi lebih mendalam untuk memahami bagaimana ibu menjalani dan menafsirkan pengalaman pengasuhannya.

Penelitian terdahulu telah mengkaji pengalaman ibu yang memiliki anak dengan ASD dari berbagai perspektif psikologis. Penelitian mengenai ibu yang memiliki anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) telah dilakukan dalam perspektif kualitatif dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Penelitian yang dilakukan oleh Papadopoulos (2021) mengungkap adanya beban pengalaman yang mencolok, terutama pada beban emosional, beban keluarga, dan beban sosial. Sementara itu, penelitian Solihin et al. (2024) menunjukkan bahwa harapan dan *self-compassion* memiliki peran penting dalam membantu ibu menghadapi kondisi anak dengan autisme. Harapan dan sikap welas asih terhadap diri sendiri dapat menjadi sumber daya psikologis ketika ibu mengalami kecemasan dan kesulitan dalam proses pengasuhan. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman ibu tidak hanya berkaitan dengan tekanan emosional, tetapi juga melibatkan berbagai upaya psikologis untuk menghadapi kondisi anak.

Penelitian lain menyoroti tuntutan pengasuhan dan keyakinan ibu terhadap kemampuannya menjalankan peran sebagai pengasuh. Raychana et al. (2024) menemukan bahwa ibu yang mengasuh anak dengan autisme mengalami *parental burnout* dengan tingkat yang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh beban pengasuhan, keterbatasan finansial, dan kurangnya waktu istirahat. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dan Suryanto (2025) mengungkapkan bahwa *maternal self-efficacy*, yaitu keyakinan ibu terhadap kemampuan dan kompetensinya dalam mengasuh anak, berkaitan dengan kondisi emosional, pola pengasuhan, serta dukungan keluarga. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan terbentuk melalui interaksi antara tekanan psikologis, tuntutan pengasuhan, dan sumber daya pendukung yang dimiliki ibu. Namun, pengalaman tersebut dapat dimaknai secara berbeda karena setiap ibu memiliki konteks kehidupan, dinamika keluarga, dan perjalanan pengasuhan yang khas. Dengan demikian, pemahaman mengenai bagaimana ibu membangun makna atas keseluruhan pengalaman pengasuhannya masih perlu diperdalam.

Astuti dan Suminar (2022) merekomendasikan agar penelitian selanjutnya mengkaji pengalaman ibu secara lebih komprehensif, khususnya berkaitan dengan pola pengasuhan yang diterapkan maupun pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap pengalaman tersebut. Sejumlah penelitian di Indonesia juga telah membahas tantangan pengasuhan yang berkaitan dengan keterbatasan sumber daya dan akses terhadap layanan bagi anak dengan autisme (Prima, 2026; Rohmatika & Harsiwi, 2025). Kajian tersebut menunjukkan pentingnya mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi sebagai salah satu konteks yang membentuk pengalaman pengasuhan. Akan tetapi, ketersediaan sumber daya ekonomi yang relatif memadai belum tentu menghilangkan tekanan emosional, pengorbanan pribadi, maupun tuntutan penyesuaian dalam mendampingi anak dengan autisme.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15062



PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober- Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, masih diperlukan eksplorasi yang lebih mendalam mengenai bagaimana ibu dari keluarga ekonomi menengah ke atas memaknai pengalaman pengasuhan anak dengan ASD. Penelitian pada kelompok ini penting karena kemampuan keluarga untuk mengakses layanan terapi, pendidikan, dan penanganan profesional tidak secara langsung menjelaskan pengalaman psikologis ibu dalam menjalankan pengasuhan. Ibu tetap dapat menghadapi kekhawatiran mengenai masa depan anak, kelelahan emosional, perubahan peran, serta pengorbanan waktu, tenaga, pikiran, dan biaya secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kesenjangan penelitian yang menjadi perhatian dalam studi ini terletak pada pemahaman mengenai proses pembentukan makna pengalaman ibu dalam konteks keluarga dengan sumber daya ekonomi yang relatif memadai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk mengeksplorasi bagaimana ibu memahami dan memberikan makna terhadap pengalaman pengasuhan yang dijalani. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjektif secara mendalam, termasuk bagaimana ibu menafsirkan perubahan harapan, menghadapi berbagai tantangan, mengembangkan strategi pengasuhan, serta membangun pemaknaan baru terhadap kondisi anak dan peran keibuannya. Penelitian ini menempatkan ibu sebagai subjek utama yang memiliki pengalaman hidup (*lived experience*) dan menggali pemaknaan dalam pengasuhan anak dengan autisme.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara mendalam makna pengalaman pengasuhan ibu dari keluarga ekonomi menengah ke atas yang memiliki anak dengan ASD. Pertanyaan utama penelitian ini adalah: bagaimana ibu dari keluarga ekonomi menengah ke atas memaknai pengalaman pengasuhan anak dengan autisme? Fokus eksplorasi meliputi dinamika psikologis saat menerima diagnosis awal, tantangan dan hambatan pengasuhan, proses penerimaan, penyesuaian strategi pengasuhan, upaya bertahan, serta perubahan pemaknaan terhadap pengalaman dan peran keibuan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperdalam pemahaman mengenai dinamika pembentukan makna pengalaman pengasuhan melalui perspektif fenomenologis interpretatif. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi praktisi psikologi dan pihak terkait dalam mengembangkan pendampingan psikologis yang memperhatikan pengalaman personal ibu, dukungan keluarga, kondisi sosial, serta nilai-nilai yang berperan dalam proses adaptasi pengasuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretatif dan analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman subjektif ibu dalam mengasuh anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), khususnya bagaimana ibu memahami dan memberikan makna terhadap berbagai peristiwa yang dialami selama proses pengasuhan. Tujuan penelitian *Interpretative Phenomenological Analysis* adalah mengeksplorasi secara mendalam bagaimana partisipan memaknai dunia pribadi dan sosialnya melalui makna yang mereka berikan terhadap pengalaman, peristiwa, dan situasi yang dialami (Smith, 2015). Pendekatan IPA menekankan pemahaman terhadap pengalaman setiap partisipan secara individual sebelum peneliti mengidentifikasi pola persamaan dan perbedaan pengalaman antarpatisipan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami dinamika psikologis ibu,

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15062

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober- Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

proses penyesuaian pengasuhan, serta perubahan pemaknaan terhadap kondisi anak dan peran keibuan berdasarkan konteks kehidupan masing-masing partisipan.

Partisipan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling,* yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian (Asari et.al., 2023). Partisipan berjumlah tiga orang dengan kriteria ibu yang memiliki anak autisme yang sudah mendapatkan diagnosa tenaga profesional, berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke atas sebagai dasar kemampuan keluarga dalam mengupayakan intervensi terbaik dan penanganan maksimal melalui layanan terapi atau pendidikan yang berkelanjutan, anak sudah mendapatkan intervensi layanan terapi atau pendidikan profesional, merupakan pendamping utama yang terlibat langsung dalam perawatan dan pengasuhan anak, bersedia terlibat dalam proses observasi dan wawancara. Adapun kriteria memiliki sumber daya dari ekonomi menengah ke atas dikategorikan dengan mengacu pada Upah Minimum Kabupaten (UMK) Karawang Tahun 2026 dan lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Karawang (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2025).

Table 1. Biodata Partisipan

Karakteristik	Partisipan D	Partisipan A	Partisipan S
Usia ibu	30 tahun	36 tahun	31 tahun
Pendidikan terakhir	S1 Hukum	S1 Manajemen	S1 Statistika
Agama	Islam	Islam	Islam
Jenis kelamin anak	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Usia anak	6 tahun	9,5 tahun	6 tahun
Mengikuti layanan terapi	Ya	Ya	Ya
Urutan anak dengan autisme	Anak pertama dari dua bersaudara	Anak pertama dari dua bersaudara	Anak pertama dari dua bersaudara

Berdasarkan Tabel 1, ketiga partisipan memiliki beberapa karakteristik yang relatif homogen, yaitu berpendidikan sarjana, beragama Islam, memiliki anak laki-laki dengan ASD, serta telah mengupayakan layanan terapi bagi anak. Kesamaan karakteristik tersebut memberikan konteks pengalaman yang relatif serupa dalam proses pengasuhan. Meskipun demikian, perbedaan usia ibu, usia anak, dan perjalanan pengasuhan memungkinkan munculnya variasi pengalaman serta pemaknaan yang khas pada masing-masing partisipan. Karakteristik tersebut menjadi pertimbangan penting dalam pendekatan IPA yang menekankan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman individual tanpa mengabaikan pola pengalaman bersama.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur yang dilaksanakan secara langsung dengan bantuan panduan wawancara, alat perekam suara, dan catatan lapangan (*field notes*) untuk mendokumentasikan informasi serta situasi yang relevan selama proses wawancara (Kahija, 2017). Wawancara ini memberikan kesempatan kepada partisipan untuk mengungkapkan pengalaman pengasuhan berdasarkan sudut pandang dan pemaknaannya sendiri, meliputi respons emosional terhadap diagnosis anak, tantangan pengasuhan, proses penerimaan, upaya penanganan anak, strategi bertahan, dukungan sosial, serta perubahan pemaknaan terhadap kondisi anak dan peran keibuan.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15062

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober- Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Penggunaan wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti mengembangkan pertanyaan lanjutan untuk memperdalam informasi yang disampaikan partisipan, sedangkan catatan lapangan digunakan untuk melengkapi data dengan informasi kontekstual selama wawancara berlangsung. Durasi setiap wawancara berkisar antara 45–90 menit, dengan tiga kali wawancara pada partisipan D untuk mengonfirmasi dan memperdalam informasi yang memerlukan klarifikasi, sedangkan partisipan A dan S masing-masing diwawancarai satu kali karena data yang diperoleh dinilai telah mencakup aspek pengalaman yang menjadi fokus penelitian. Perbedaan jumlah wawancara tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pendalaman data masing-masing partisipan, sehingga proses pengumpulan data lebih menekankan kedalaman pemahaman terhadap pengalaman individual daripada keseragaman jumlah wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* dengan mengikuti tahapan analisis fenomenologis interpretatif. Tahap pertama dilakukan dengan membaca transkrip wawancara secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai pengalaman setiap partisipan. Tahap kedua dilakukan dengan menyusun komentar eksploratoris terhadap pernyataan partisipan yang mengandung pengalaman bermakna, termasuk memperhatikan isi pengalaman, penggunaan bahasa, dan kemungkinan makna psikologis yang terkandung di dalamnya. Tahap ketiga dilakukan dengan merumuskan tema emergen berdasarkan hubungan antara pernyataan partisipan dan komentar eksploratoris yang telah dikembangkan. Tahap keempat dilakukan dengan mengidentifikasi hubungan antartema emergen dan mengelompokkannya ke dalam tema superordinat pada masing-masing partisipan. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis lintas partisipan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta pola pengalaman yang muncul secara bersama maupun pengalaman yang bersifat khas pada partisipan tertentu (Kahija, 2017). Melalui proses tersebut, hasil analisis menghasilkan empat tema induk yang menggambarkan pola pengalaman bersama dan satu tema khusus yang mencerminkan pengalaman individual salah satu partisipan.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji *dependability* dan *confirmability*. Uji *dependability* bertujuan untuk memastikan konsistensi dan keterlacakan keseluruhan proses penelitian kualitatif, mulai dari pengumpulan data, pengolahan transkrip, hingga pengembangan tema penelitian (Luthfiyani & Murhayati, 2024). Uji *confirmability* bertujuan memastikan bahwa interpretasi dan kesimpulan penelitian didasarkan pada data yang diperoleh dari partisipan, bukan semata-mata berasal dari asumsi atau pandangan subjektif peneliti (Husnullail et al., 2024). Dalam penyajian hasil, peneliti menggunakan kutipan langsung wawancara yang dilengkapi dengan kode partisipan, urutan wawancara, dan nomor baris transkrip untuk memperlihatkan hubungan antara interpretasi penelitian dan pernyataan partisipan. Penyajian kutipan tersebut membantu pembaca menelusuri dasar empiris dari tema-tema yang dihasilkan. Meskipun demikian, pelaksanaan kedua uji keabsahan tetap perlu didukung dokumentasi proses penelitian yang dapat ditelusuri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui analisis wawancara mendalam terhadap tiga ibu yang memiliki anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Analisis dilakukan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk memahami bagaimana setiap partisipan memaknai pengalaman pengasuhan berdasarkan peristiwa, perasaan, dan perubahan yang dialaminya. Hasil analisis menunjukkan empat tema induk yang menggambarkan pola

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15062

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober- Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

pengalaman bersama, yaitu kedukaan, beban pengasuhan, proses adaptasi pengasuhan, dan upaya bertahan dalam pengasuhan. Selain itu, ditemukan satu tema khusus berupa kebermanfaatan sosial yang muncul dalam pengalaman salah satu partisipan. Tema-tema tersebut mencerminkan dinamika pengalaman pengasuhan yang melibatkan pergulatan emosional, penyesuaian tindakan, serta pembentukan makna terhadap kondisi anak dan peran keibuan.

Table 2. Hasil Temuan Tema Induk

Tema Induk	Tema Superordinat
Kedukaan	Penolakan
	Kegelisahan
	Kesedihan
	Proses Penerimaan
Beban Pengasuhan	Hambatan dan Tantangan
	Dampak
Proses Adaptasi Pengasuhan	Upaya Penanganan Anak
	Perubahan Diri
Upaya Bertahan dalam Pengasuhan	Strategi Diri Sendiri dalam Bertahan
	Faktor Penguat Eksternal
	Harapan

Table 3. Hasil Temuan Tema Khusus

Tema Unik	Tema Superordinat
Kebermanfaatan Sosial	Membagikan Pengalaman Pengasuhan

Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3, hasil analisis menghasilkan empat tema induk dan satu tema khusus yang terdiri atas dua belas tema superordinat. Tema kedukaan menggambarkan respons emosional ibu terhadap kondisi anak, mulai dari penolakan, kegelisahan, kesedihan, hingga proses penerimaan. Tema beban pengasuhan menunjukkan berbagai tuntutan dan konsekuensi yang dialami ibu, sedangkan proses adaptasi pengasuhan memperlihatkan upaya penanganan anak serta perubahan diri selama menjalankan pengasuhan. Tema upaya bertahan mencakup strategi pribadi, dukungan eksternal, dan harapan terhadap masa depan anak. Sementara itu, kebermanfaatan sosial merupakan pengalaman khas salah satu partisipan yang memaknai pengalaman pengasuhannya sebagai sumber pengetahuan dan dukungan bagi orang tua lain. Keseluruhan tema tersebut tidak dipahami sebagai tahapan yang selalu berlangsung secara berurutan, melainkan sebagai pengalaman yang dapat saling berkaitan dalam kehidupan setiap partisipan.

Tema Induk Kedukaan

Tema kedukaan menggambarkan pengalaman emosional ketiga partisipan ketika menghadapi kenyataan bahwa anak mereka memiliki ASD. Pengalaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan respons setelah menerima diagnosis, tetapi juga dengan perubahan harapan

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15062

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober- Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

terhadap perkembangan dan masa depan anak. Ketiga partisipan menunjukkan bentuk kedukaan yang berbeda melalui penolakan, kegelisahan, kesedihan, dan upaya memahami kondisi anak. Dalam pengalaman mereka, proses penerimaan tidak selalu menghilangkan kesedihan atau kekhawatiran, tetapi ditandai oleh perubahan cara memahami kondisi anak dan menentukan langkah pengasuhan. Oleh karena itu, kedukaan dalam penelitian ini dimaknai sebagai bagian dari penyesuaian emosional ibu terhadap kondisi anak dan perubahan peran pengasuhan yang dijalaninya.

Penolakan

Penolakan merupakan salah satu respons awal yang muncul ketika ketiga partisipan menghadapi informasi mengenai kondisi perkembangan anak. Meskipun menunjukkan bentuk yang berbeda, penolakan berkaitan dengan kesulitan menyesuaikan harapan sebelumnya dengan kenyataan yang dihadapi. Pada Partisipan D, penolakan muncul melalui keyakinan bahwa keterlambatan perkembangan anak merupakan kondisi sementara yang akan membaik seiring pertambahan usia. Pemaknaan tersebut membuat partisipan cenderung mempertahankan harapan bahwa perkembangan anak akan berlangsung sebagaimana anak seusianya tanpa segera menerima kemungkinan adanya kebutuhan perkembangan yang berbeda.

> *"Jujur pas pertama kali mungkin karena anaknya masih kecil ya, jadi aku denial aja gitu. Ah ini mah emang belum aja gitu kan, karena dia usianya baru 20 bulan, masih kecil juga kan gitu. 'Kayak yaudah lah nanti juga anaknya bisa' (mempragakan gumam-nya). Akhirnya dari situ, dari situ disekolahin aja sama aku tuh, kayak ada sekolah montesorri ada di Galuh, pokoknya dia tuh dari umur 20 bulan udah mulai sekolah, udah mulai aku sosialisasiin lah gitu sama teman-temannya."* (P1/W1/D/56-63).

Pengalaman penolakan pada Partisipan D dan A menunjukkan respons yang berbeda dalam menghadapi kondisi anak dengan autisme. Partisipan D pada awalnya memaknai keterlambatan perkembangan anak sebagai kondisi sementara yang dapat berubah seiring bertambahnya usia, sehingga tetap mempertahankan harapan bahwa anak akan berkembang sesuai dengan usianya. Meskipun belum sepenuhnya menerima kondisi anak, partisipan tetap berupaya memberikan stimulasi melalui pendidikan, yang menunjukkan bahwa penolakan dapat berlangsung bersamaan dengan tindakan pengasuhan. Sementara itu, Partisipan A mengekspresikan penolakan melalui kemarahan yang sempat diwujudkan dalam tindakan mencubit anak akibat kesulitan mengelola respons emosional terhadap kondisi yang dihadapi. Namun, partisipan kemudian menyadari bahwa tindakannya tidak tepat dan melakukan refleksi terhadap perilakunya. Dengan demikian, kedua pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa penolakan dapat muncul dalam bentuk yang berbeda, yaitu mempertahankan harapan terhadap perkembangan anak maupun kesulitan mengendalikan emosi, serta dapat disertai upaya pengasuhan dan kesadaran untuk mengevaluasi respons diri.

> *"Heem. Ada penolakan ada yang tadi aku bilang. Jadi kaya... marah. Apa, jadi aku sempet nyubit, A juga sempet, aku sempet, itu salah banget ya ngga boleh! Itu akan diinget sama anak."* (P2/W1/A/118-120).

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15062

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober- Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Pengalaman penolakan pada Partisipan A dan S menunjukkan perbedaan respons dalam menghadapi diagnosis autisme pada anak. Partisipan A mengalami kesulitan menerima kondisi anak yang ditunjukkan melalui kemarahan hingga tindakan mencubit anak, tetapi kemudian menyadari bahwa perilaku tersebut tidak tepat dan dapat berdampak pada anak. Kesadaran tersebut mendorong partisipan untuk merefleksikan tindakannya serta mengevaluasi cara merespons kondisi anak sebagai bagian dari tanggung jawab pengasuhan. Sementara itu, Partisipan S menunjukkan penolakan melalui keraguan terhadap dugaan diagnosis autisme karena hasil pemeriksaan awal belum memberikan kepastian mengenai kondisi perkembangan anak. Keraguan tersebut membuat partisipan menunggu hingga anak berusia lebih besar dan melakukan pemeriksaan lanjutan kepada tenaga profesional untuk memperoleh kepastian diagnosis. Dengan demikian, pengalaman kedua partisipan memperlihatkan bahwa penolakan dapat muncul melalui kesulitan mengelola respons emosional maupun keraguan terhadap diagnosis, yang kemudian mendorong proses refleksi diri dan pencarian kepastian sebagai bagian dari upaya memahami serta menerima kondisi anak.

> *"Mmmmm Jujur pertama, e... denial ya. Kayak, masa sih gitu. Anak saya autis gitu kan. Dulu yang pertama kali mendiagnosa itu kan, ke Psikolog. Nah, dari... psikolog itu bilangnya, 'itu usia sekitar umur dua setengah tahun. S tuh e... kemungkinan autis, tapi Ibu harus cek aja ke dokter biar lebih, e... apa? Lebih yakin gitu', kata psikologinya. 'Tapi kalau umur dua setengah biasanya kurang kelihatan' katanya, 'masih kecil, e... nunggu setengah tahun lagi aja'. Umur tiga tahun. Akhirnya nunggu setengah tahun lagi ke Moncheri. ke Moncheri ke Dokter siapa ya? Ibu…… Dokter Sally. Ternyata betul, nah dari Dokter Sally autis gitu diagnosanya."* (P3/W1/S/13-23).

Kutipan tersebut menggambarkan adanya ketidakpercayaan Partisipan S ketika pertama kali memperoleh informasi mengenai kemungkinan ASD pada anak. Ungkapan "masa sih" menunjukkan kesulitan partisipan menghubungkan informasi yang diterima dengan gambaran sebelumnya mengenai kondisi anak. Pemeriksaan lanjutan menjadi bagian dari upaya memperoleh kepastian, bukan semata-mata bentuk penolakan terhadap pendapat tenaga profesional. Dengan demikian, pengalaman Partisipan S menunjukkan bahwa penerimaan terhadap diagnosis dapat dipengaruhi oleh proses memperoleh informasi, memahami hasil pemeriksaan, dan membangun keyakinan mengenai kondisi perkembangan anak.

Kegelisahan

Kegelisahan merupakan pengalaman emosional yang dialami ketiga partisipan ketika menghadapi ketidakpastian mengenai perkembangan, perilaku, dan masa depan anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Meskipun sama-sama mengalami kekhawatiran, setiap partisipan memiliki sumber kegelisahan yang berbeda sesuai dengan kondisi dan tantangan pengasuhan yang dihadapi. Partisipan D terutama mengkhawatirkan masa depan anak yang belum dapat dipastikan, Partisipan A merasa gelisah ketika menyadari adanya perbedaan perkembangan anak dibandingkan dengan anak seusianya, sedangkan Partisipan S mengkhawatirkan keselamatan anggota keluarga akibat perilaku anak yang memerlukan pengawasan lebih intensif. Pada Partisipan D, ketidakpastian mengenai perkembangan dan kehidupan anak di masa depan menimbulkan kecemasan, terutama berkaitan dengan harapan agar anak mampu menjalani kehidupan dengan baik. Untuk menghadapi kegelisahan tersebut,

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15062

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober- Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

partisipan berusaha menenangkan diri melalui keyakinan bahwa masa depan anak berada dalam ketentuan Allah SWT. Keyakinan spiritual ini menjadi sumber kekuatan bagi partisipan dalam menghadapi ketidakpastian sekaligus mempertahankan harapan terhadap perkembangan dan kehidupan anak. Dengan demikian, pengalaman ketiga partisipan menunjukkan bahwa kegelisahan ibu tidak hanya berkaitan dengan diagnosis ASD, tetapi juga dengan tuntutan pengasuhan sehari-hari, kekhawatiran terhadap keselamatan keluarga, serta upaya membangun makna dan harapan dalam menghadapi ketidakpastian masa depan anak.

> *"Cemas ya, e... selalu tentang kecemasan sih. Pasti ngomong ke diri ini, ya balik lagi gitu yang menentuin masa depan tuh, Kalau sekarang ya... Yang menentuin masa depan Allah. Masa iya gue mau melangkahin apa yang udah Allah garisin gitu Lebih kesitu sih ya walaupun mudahnya pasti nangis ya gitu. Terus ya itu e... apa... menampik kecemasan itu dengan ya, percaya ya besok kalaupun besok buruk, pasti besoknya lagi baik gitu."* (P1/W3/D/797-803).

Pengalaman kegelisahan pada Partisipan D dan A menunjukkan perbedaan sumber kekhawatiran serta cara ibu memahami kondisi anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Pada Partisipan D, kecemasan terhadap ketidakpastian masa depan anak tetap dirasakan, tetapi berusaha dikelola melalui keyakinan spiritual bahwa segala sesuatu berada dalam ketentuan Allah SWT. Keyakinan tersebut menjadi sumber kekuatan untuk mempertahankan harapan bahwa kondisi anak dapat berkembang menjadi lebih baik, meskipun kekhawatiran belum sepenuhnya hilang. Sementara itu, kegelisahan Partisipan A muncul ketika menyadari adanya perbedaan perkembangan anak dibandingkan dengan anak seusianya, terutama pada kemampuan kontak mata, komunikasi, perilaku berulang, dan pola makan yang terbatas. Kesadaran tersebut semakin kuat ketika partisipan membandingkan perkembangan anak dengan anak teman sebayanya, sehingga menimbulkan pertanyaan dan mendorongnya untuk memahami kondisi perkembangan anak secara lebih mendalam. Dengan demikian, pengalaman kedua partisipan memperlihatkan bahwa kegelisahan dapat dimaknai secara berbeda, yaitu sebagai ketidakpastian terhadap masa depan yang dihadapi melalui keyakinan spiritual maupun sebagai kekhawatiran terhadap perbedaan perkembangan yang mendorong upaya mencari pemahaman mengenai kondisi anak.

> *"Itu e... aku penasaran karena udah diusia dua setengah tahun itu dia ngga ada kontak mata, jalannya jinjit, terus e... suka banget begadang, picky eater. Terus... e... muter-muter, terus gak ya... susah susah makan deh pokoknya. Ngga mau, nggak mau diajak interaksi gitu, jadi kaya asik sendiri. Dia sukanya e... terpola. Jadi kaya kalo mau makan telor.... aja, terus kalo misalnya mau mainan dino... aja. Jadi kaya gitu, polanya seperti itu. Terus yang lebih keliatan banget sih setiap ditanya apa, setiap dipanggil, itu dia ngga nengok, dan kontak matanya nggak ada, jadi nggak bisa ngeliat kaya gini, enggak bisa, jadi cuma satu detik gitu, jadi cuma satu detik gitu, jadi cuma per satu detik gitu. Jadi keliatan banget kaya bedanya. Karena kebetulan aku waktu itu dibandingin sama anaknya temen aku."* (P2/W1/A/19-31).

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15062

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober- Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Partisipan A merasakan kegelisahan ketika menyadari adanya perbedaan perkembangan anak dibandingkan dengan anak seusianya. Berbagai perilaku dan keterbatasan interaksi yang terlihat membuat partisipan semakin mempertanyakan kondisi perkembangan anak, terutama ketika perbedaan tersebut tampak jelas melalui perbandingan dengan anak teman sebaya. Berbeda dengan Partisipan D dan A, kegelisahan Partisipan S lebih berfokus pada perilaku anak yang belum mampu memahami situasi di sekitarnya dan berpotensi membahayakan orang lain.

> *"Terus kalau sekarang lebih ke khawatir juga ke dedeknya, takut ngebahayain kan. Soalnya S udah dua kali, pertama yang dedeknya jatuh dari kasur, itu pas usia sebulanan kurang."* (P3/W1/S/187-194).

Partisipan S merasa gelisah karena perkembangan S yang belum mampu memahami kondisi dan situasi di lingkungan sekitarnya. Keterbatasan tersebut membuat partisipan khawatir terhadap perilaku S yang berpotensi membahayakan orang lain, termasuk adiknya, sehingga partisipan merasa perlu lebih waspada dalam mendampingi dan mengawasi perilaku S.

Kesedihan

Partisipan sama-sama mengalami kesedihan setelah mengetahui diagnosis autisme pada anak. Diagnosis tersebut memunculkan kesedihan mendalam dan rasa bersalah pada kondisi anaknya. Seperti halnya partisipan D, perasaan sedih itu muncul diiringi dengan kekhawatiran akan kondisi perkembangan anaknya serta memikirkan bagaimana respon sosial terhadap kondisi anaknya.

> *"Sedih iya, bukan sedih lagi sih, sedih brutal kayaknya sih itu. Sedih brutal. Hehe. Ya, kayak tiap hari nangis. Terus lebih kayak 'anak gue bisa ga ya mandiri?' sebenernya pas aku tau dia itu autis gitu ya. Sebenernya ga muluk-buluk banyak, cuma kayak bisa ga ya dia mandiri, bisa ga ya dia ga dibully sama temen-temennya."* (P1/W1/D/180-185).

Partisipan Partisipan D mengalami kesedihan yang sangat mendalam setelah mengetahui kondisi anak, yang ditunjukkan melalui tangisan hampir setiap hari. Kesedihan tersebut tidak hanya muncul karena diagnosis autisme, tetapi juga berkaitan dengan kekhawatiran terhadap masa depan anak, khususnya mengenai kemampuan anak untuk mandiri dan menghadapi penerimaan sosial dari lingkungan. Kesedihan juga dialami oleh partisipan A ketika mengetahui anaknya terdiagnosa autisme dan mengalami dilema karena posisinya masih sebagai ibu pekerja. Perasaan bersalah dan merasakan konflik batin yang berkecamuk didalam dirinya akhirnya partisipan A memutuskan untuk berhenti bekerja dan mendampingi anaknya.

> *"Heem. Ya... yang tadi aku bilang kaya dunia runtuh pokoknya mah. Jadi kaya bingung kita mau ngapain, karena kebetulan pas A dua setengah tahun itu aku posisinya lagi kerja Pak. Masih kerja gitu, masih kerja di Jakarta dan A kan dipegang sama neneknya disini waktu itu. Jadi ngga yang kaya full sama aku. Jadi udah aku kerja, aku nggak tau perkembangan anak, tiba-tiba diagnosa Autis turun. Akhirnya aku memutuskan satu bulan setelah diagnosis. Diagnosanya turun, aku resign. Suami bilang ini ngga bisa*

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15062

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober- Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

dititip walaupun aku bayar mbak pun nggak bisa, nggak bisa harus ibunya sendiri yang pegang kaya gitu, jadi ya udah aku resign dari kerjaan A aku bawa ke Jakarta" (P2/W1/A/53-62).

Kesedihan yang dialami partisipan A tidak lantas membuat kondisinya berlarut-larut meratapi kesedihan, akan tetapi partisipan mengambil langkah besar dalam hidupnya yaitu berhenti bekerja sekaligus menandakan perubahan total yang terjadi dalam kehidupan kesehariannya karena hendak mengasuh anak dengan autisme, yang sebelumnya tidak terpikirkan olehnya keadaan ini akan terjadi. Selain Partisipan D dan A, Partisipan S juga mengalami kesedihan setelah menerima diagnosis autisme pada anaknya, kesedihan tersebut dimaknai dengan rasa bersalah terhadap kondisi anaknya.

"... Terus e... ya, sedih sih, sedih sih ya. Tapi ya mau gimana lagi gitu, harus... apa... e... Ya, mungkin ada fase yang kelewat atau gimana. Yang aku-nya nggak, apa? Ngggak... ini sama S gitu mungkin ya. Ada fase yang kelewat entah bagaimana. Jadi S bisa kayak gitu, jadi kayak awal-awal tuh kayak nyalahin ke diri sendiri gitu." (P3/W1/S/23-27).

Partisipan S mengalami kesedihan setelah mengetahui kondisi anak yang disertai dengan kecenderungan menyalahkan diri sendiri. Partisipan memaknai kondisi anak sebagai kemungkinan adanya fase perkembangan yang terlewat dalam pengasuhan, sehingga muncul perasaan bersalah dan mempertanyakan perannya sebagai ibu.

Proses Penerimaan

Upaya proses penerimaan yang dialami partisipan dimaknai sebagai titik balik kesadaran terhadap realitas bahwa anaknya adalah seorang penyandang autisme. Pergeseran pemaknaan tersebut ditunjukkan melalui upaya aktif untuk memahami autisme, mempelajari karakteristik dan pola perilaku anak, menerima masukan dari lingkungan, serta mencari informasi mengenai penanganan dan pendidikan yang sesuai. Seperti halnya proses penerimaan pada partisipan D kemudian berkembang ketika partisipan mulai menyadari bahwa kondisi anak menuntut adanya penyesuaian dalam memilih lingkungan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

"Terus banyak ngobrol sama e... namanya Bu Virga banyak ngobrol sama dia anaknya juga kan udah besar ya, dia tuh harusnya sekarang tuh 17 tahun atau 18 tahun si Bu Virga itu. Jadi udah malang melintang lah ya gitu. Terus pas aku, terus pas D dilihat kan, maksudnya pas masuk D di-tes, dilihat e... ada psikolognya juga kan. Dapet hasil, aku dipanggil terus e... banyak ngobrol, banyak deep talk terus disitulah aku bener-bener kebuka matanya bahwa emang, oh iya loh ternyata nih anakku nih beda banget gitu, emang beda dan emang pencapaian untuk anak usia 3 ke 4 tuh emang belum banget, bahkan D tuh cenderung anak yang emang kayak masih bayi aja gitu, untuk anak usia 3 tahun tuh bener-bener kayak bayi gitu kan. Akhirnya dari situ aku ngerasa kebuka mata, jatoh lah disitu, kayak nangis sejadi-jadinya." (P1/W1/D/ 132-145)

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15062

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober- Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Partisipan D tidak lagi mempertahankan penyangkalan, tetapi mulai menyadari adanya perbedaan perkembangan yang signifikan pada anak. Kesadaran tersebut menjadi titik balik dalam proses penerimaan yang disertai dengan luapan kesedihan dan emosi yang selama ini tertahan. Kesadaran partisipan A setelah memahami kondisi anaknya berbeda, partisipan memaknai bahwa dirinya harus terus belajar agar mampu memahami kebutuhan dan penanganan anak dengan tepat. Pengalaman tersebut ditunjukkan melalui upaya aktif mencari informasi, membangun komunikasi dengan sesama orang tua, serta membuka diri terhadap berbagai sumber pengetahuan mengenai autisme.

> *"Bagian awal-awal aja. Yang awal-awal yang bagian acceptance apa penerimaannya itu. Lelah-lelahnya itu karena kita minim ilmu. Itu yang minim ilmu dan kita harus ngerasa kayak lapar aja gitu, jadi kalau setiap ketemu orang tuh dengan sesama pejuang itu kalau anaknya kayak e… wah anak gue harus minimal kayak dia gitu misalnya gitu kan pengen nanya aja gitu nanya nggak usah kayak segan ataupun malu gitu kan aku dulu orangnya nggak bisa Pak kayak nanya gitu ke orang. Itu suami aku yang nyuruh. Jadi misalnya dia ke tempat terapi ini ikut gitu anaknya bagus nih anak orang lain gitu bagus 'itu siapa?' Ih ga tau, kata aku teh gitu! Kamu tuh harus belajar nanya anak, A tuh butuh ibu yang suka nanya! Aku dulu orangnya ga suka basa basi dan orangnya kan aku introvert ya. Sampai bisa bawel seperti ini tuh karena kebutuhan gitu loh. Jadi aku suka nanya gitu sama orang gitu, sampai minta WhatsApp. Malu aku dulu, kalau sekarang tuh udah kayak dari introvert ke ekstrovert berubahnya, hehe. Karena ya emang untuk A gitu. Kalau misalnya apa-apa akunya nggak mau gerak, sampai guru juga kalau aku nggak banyak komunikasi juga yang rugi kan aku.* (P2/W1/A/456-473)

Pengalaman tersebut dimaknai partisipan sebagai upaya menerima kenyataan tentang kondisi anak. Bagi partisipan, keterbatasan pengetahuan dipersepsikan sebagai hambatan yang hanya dapat diatasi apabila ia bersedia membuka diri terhadap pengalaman dan pengetahuan dari orang lain. Dengan demikian, proses penerimaan tidak hanya mengubah cara partisipan memahami autisme, tetapi juga mengubah cara partisipan memaknai dirinya sebagai seorang ibu yang terus bertumbuh seiring dengan kebutuhan perkembangan anak. Selain Partisipan D dan A, Partisipan S juga menunjukkan proses penerimaan melalui upaya aktif dalam mencari informasi dan menentukan langkah penanganan anak.

> *"Mmmm untungnya sih e… cepat ya. Jadi e... langsung nyari-nyari info gitu, soal e... apa tempat-tempat terapi gitu, terus nanya juga teman kan. Ini di mana gitu kan, e... apa ya yang bisa buat anak autis itu di mana?! Terus itu aja sih paling ya, pokoknya dari situ langsung itu gerak cepat, karena kan jangan di ntar-ntar ya. Takutnya makin susah lagi gitu ke S nya, itu sih."* (P3/W1/S/47-52).

Partisipan S menunjukkan penerimaan terhadap kondisi anak melalui tindakan aktif dan segera mencari informasi mengenai tempat terapi serta penanganan yang sesuai. Kesadaran bahwa penanganan tidak dapat ditunda mendorong partisipan untuk bergerak cepat agar kebutuhan dan perkembangan anak dapat segera ditangani.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15062

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober- Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Tema Induk Beban Pengasuhan

Tema ini memperlihatkan berbagai tuntutan dan kesulitan yang dihadapi ibu selama menjalankan peran pengasuhan anak dengan autisme. Beban tersebut tidak hanya berkaitan dengan hambatan yang muncul dalam proses pengasuhan dan penanganan anak, tetapi juga berkaitan dengan konsekuensi yang dirasakan ibu dalam menjalani perannya. Tema induk yang kedua ini memiliki dua tema superordinat yaitu pertama hambatan dan tantangan dan kedua adalah dampak pengasuhan terhadap ibu, berikut penjelasannya:

Hambatan dan Tantangan

Dalam perjalanan pengasuhan anak autisme, ketiga partisipan mengalami hambatan dan tantangan meliputi keterbatasan akses layanan terapi atau sekolah khusus yang berlokasi jauh, kesulitan mengajarkan dan menstimulasi anak, kesulitan menangani anak tantrum dan *picky eater,* stres akibat perilaku anak yang sulit diatur karena keterbatasan kemampuan komunikasi, serta stigma sosial yang ditujukan pada anak dan ibu yang memunculkan kesedihan dan tekanan emosional pada ibu. Hambatan dan tantangan yang dialami ibu, akhirnya memaksa ibu mencari strategi untuk dapat melewati setiap tantangan yang dihadapi dalam mengasuh anak autisme. Seperti halnya partisipan D yang mengupayakan anaknya untuk dapat memahami lingkungan sekitar dan melatih kemampuan interaksi sosialnya,

> "*Tantangan, apa ya. Proses menantangnya ngajarin D e... ngajarin D, ngajarin D sih. e... kayak ngajarin D baca, ngajarin D caranya main, sekedar kayak caranya main sama temen-temennya aja e... aku tuh kayak ngajarin. D kalau main sama temen-temen tuh harus gini lho. Kayak ngajarin hal sekecil itu tuh menurut aku tantangan ya,"* (P1/W2/D/404-409).

Partisipan D merasa tantangan yang terasa sulit adalah saat mengajarkan anaknya bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan partisipan A, komentar negatif justru hadir dari keluarga besarnya sendiri yang membuat dirinya kecewa dan sakit hati.

> *"...kan lebih sakit hati nih sama orang yang kita kenal ya. Kayak ih ini usia, usia segini ngomongnya belum ini gitu. Dia ngomongin di belakang lah kita kupingin kita denger ya. Aku langsung ngomong sama Bapakku, e... pokoknya gue enggak sudi aku bilang gitu aku nggak sudi ngeliat dia lagi. Aku minta makan aja enggak, minta biaya juga enggak, aku bilang kayak gitu* Udah biarin katanya, kamu biar dapat pahala, udah pahala aku udah banyak aku bilang gitu, *hehehe.* Kadang buat hibur diri sendiri doang Kak, karena kalau kitanya kayak terlalu berlarut-larut. Terus makin *down* yang kasihan anak, kalau aku kan orangnya ngelawan. Aku, aku ngelawan. Jadi pas dia ngomongin juga, e… 'Bi aku kan nggak minta biaya!' aku bilang. Jadi aku tuh emang ngelawan gitu.*"* (P2/W1/A/860-872)

Pengalaman partisipan A menghadapi komentar negatif dari keluarga sendiri dimaknai sebagai luka emosional karena komentar tersebut datang dari keluarganya sendiri bukan dari orang lain. Partisipan merasa komentar tersebut bukan hanya untuk anaknya tapi penilaian untuk dirinya sebagai seorang ibu. Partisipan memilih untuk bersikap tegas karena untuk

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15062

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober- Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

melindungi anaknya dan partisipan memaknai bahwa sikap tersebut perlu dilakukan agar rasa sakit hatinya tidak memengaruhi kemampuannya dalam mendampingi anaknya. Pengalaman serupa juga dialami oleh Partisipan S yang menghadapi hambatan dalam proses terapi serta penyesuaian anak terhadap layanan yang diberikan.

> *"Jadi, mungkin apa karena S masih kacil atau gimana, jadi penolakan itu dia nangis-nangis. Jadi pindah lagi ke Majalaya, akhirnya di Majalaya untungnya udah ada SI-nya kan, sekalian TW di situ sama SI di situ juga. Kalo di Majalaya lumayan agak lama cuman emang enggak, e... apa, lama se-full gitu. Jadi ada bolong-bolongnya. Setahun tapi ada bolong-bolongnya."* (P3/W1/S/124-129).

Partisipan S menghadapi hambatan pada awal terapi karena anak sering menangis dan menolak mengikuti layanan. Hal tersebut membuat partisipan merasa kebingungan untuk melakukan intervensi yang tepat pada anaknya, akan tetapi kondisi demikian mendorong partisipan mencari tempat terapi yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak.

Dampak

Kelelahan emosional yang dirasakan ibu muncul ketika ibu kehilangan energi, merasa frustasi dalam mendampingi anak yang sulit diatur serta rasa khawatir terhadap kondisi anaknya. Dampak pengasuhan pada ibu yang membersamai anak autisme terlihat pada partisipan D yang merasakan fluktuasi emosi yang naik dan turun dan merasakan kelelahan fisik dalam pengasuhan sehari-hari.

> *"...semangat pas membersamai anak tuh kadang up down gitu ya Teh ya... Itu sih kayak semoga semoga tiap kaya D minta minta dibacain buku tuh aku selalu semangat, kadang kan emang ada capeknya gitu ya Teh ya,"* (P1/W1/D/651-654).

Tidak dipungkiri bahwa partisipan D adakalanya mengalami fluktuasi emosi dan kelelahan secara fisik ketika mengasuh anak dengan autisme. Hal tersebut tentu menjadi tantangan tersendiri bagi ibu, akan tetapi keinginan untuk terus mendampingi anak menjadi salah satu alasan ibu untuk semangat kembali dalam menjalani perannya sebagai ibu. Demikian juga dialami oleh partisipan A yang menunjukan bentuk pengorbanan pribadi dalam memenuhi kebutuhan anaknya.

> *"Aku enggak ada hunting yang belanja. Itu aku nggak ada, karena apa ya? Aku-nya kan ngalah ya. Jadi pokoknya semuanya untuk sampai ini tuh, ya buat A karena ya untuk kayak belanja mau beli apa apa bisa kita beli nanti deh."* (P1/W1/A/916-921).

Partisipan A memilih mengesampingkan kebutuhan dan keinginan pribadinya dengan memprioritaskan kebutuhan anak. Partisipan A memaknai bahwa kebutuhan anak merupakan penanganan yang harus diupayakan dengan maksimal. Seperti halnya yang dirasakan oleh partisipan S yang merasa kelelahan menghadapi tingkah laku anaknya.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15062

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober- Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

"Misalkan dia numpahin air minum di atas lemari, itu barang-barang udah ditumpuk semua ke atas tetep dia nyari akal gitu kan e... naik kursi naik apa. Lelahnya itu sih eh... apa, ada aja ide buat e... ini-nya gitu hehe. (P3/W1/S/183-186).

Partisipan S mengalami kelelahan fisik dan emosional akibat harus terus mengawasi perilaku anak yang sulit diprediksi. Tuntutan untuk selalu waspada membuat energi partisipan banyak terkuras selama menjalani pengasuhan.

Tema Induk Proses Adaptasi Pengasuhan

Pada tema ini ada pergeseran pengalaman partisipan dari dominasi respons emosional menuju keterlibatan aktif dalam menjalankan peran sebagai ibu. Tema induk ini terbentuk dari dua tema superordinat yaitu upaya penanganan anak dan perubahan diri setelah mulai menerima, berikut uraian penjelasannya:

Upaya Penanganan Anak

Tema superordinat pertama, yaitu upaya penanganan anak, menunjukkan bahwa partisipan memaknai penanganan anak sebagai bentuk tanggung jawab yang harus diupayakan secara aktif. Kesadaran terhadap kebutuhan khusus anak mendorong partisipan untuk terus mencari informasi, mempelajari karakteristik autisme, memahami pola perilaku anak, serta menentukan bentuk penanganan yang dianggap paling sesuai. Seperti halnya partisipan D yang memberikan penangan kepada anaknya dengan metode *trial and eror,* untuk menemukan proses penanganan yang tepat untuk anak.

"Kayak misalnya dia gak suka nih, kayak dulu e... apa aku les in panjat tebing kan, dia gak suka tuh terus aku – aku sampai lima kali pertemuan aku benturin terus, nah ternyata di lima kali pertemuan itu kayaknya dia kebentur terus, oh kayaknya gak cocok nih. Tapi strategi aku pasti awalnya aku benturin dulu, terus dibenturin, kalau misalnya dia dalam... dalam jalannya kemudian dia enjoy ya aku terusin gitu kan, kayak kesini dulu kan nangis mulu, terus akhirnya enggak kan 'oh akhirnya dia enjoy' diterusin sama aku. Tapi ada sesuatu yang aku benturin ternyata dia bener-bener kebentur banget, oh ya ya gak aku paksa…" (P1/W1/D/503-512).

Partisipan D menggunakan diksi 'dibenturkan' menjelaskan bahwa intervensi yang diberikan untuk anaknya adalah intervensi yang menurutnya baik untuk kebutuhan anaknya. Kemudian partisipan mengevaluasi, jika anaknya merasa nyaman dan ada peningkatan perkembangan maka dilanjutkan, jika tidak maka dihentikan. Pengalaman tersebut bukan hanya dimaknai sebagai uji coba penanganan saja, akan tetapi menunjukkan adanya pergeseran cara partisipan dalam memaknai pengasuhan, yaitu dari sekedar mengarahkan anak, menuju pada upaya memahami dan menyesuaikan kebutuhan dan kenyamanan anak dalam menentukan penanganan yang tepat. Upaya penanganan anak juga dilakukan oleh partisipan A dengan membuat target perkembangan yang harus dicapai secara konsisten dan terarah, setiap 6 bulan sekali target tersebut dievaluasi oleh partisipan.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15062

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober- Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

"Iya, e... Golden age nya itu kalau misalnya mau menjaga pola makan itu dari umur ya kalau ketahuannya dari setahun ya dari setahun ya Pak ya? 2,5 atau 2 tahun, 3 tahun, 4 tahun, 5 tahun jadi ada fase nya kak kalau e… misalnya ya kita kan yang namanya ikhtiar kan nggak pernah tahu ya. Semuanya tuh hasilnya tuh dari Allah gitu kan. Kalau aku secara pribadi ke A waktu A umur 2 tahun aku tuh kasih tanggal waktu misalnya per 6 bulan nih misalnya dia usia 3 tahun nih 6 bulan berarti kan usia dia 3 tahun 6 bulan kan, aku tulis dia harus bisa apa nih. Aku ada 6 poin dari A 3 tahun 6 bulan tuh, A harus e…. tidak boleh begadang, tidak boleh ett tidak boleh begadang terus pola makan harus bagus, jadi nggak ada yang atau harus ngomong. Harus ini harus, nggak jadi aku harus harus harus basicnya dulu. Udah dari 6 poin itu yang tercapai cuman 4 misalnya, sisa 2 doang yang belum tercapai. Yang 2 poin yang belum tercapai ini aku masukin ke catatan aku yang nanti 6 bulan selanjutnya, sampai teruuuus." (P2/W1/A/298-313).

Partisipan A memaknai bahwa perannya sebagai ibu yang memiliki anak autisme sangat berpengaruh pada peningkatan perkembangan anak. Partisipan merasa ibu yang memiliki anak autisme harus lebih banyak belajar dengan serius dan konsisten sebagai upaya untuk mengoptimalkan pencapaian anak dan hal tersebut merupakan tanggung jawab dan konsekuensi bagi seorang ibu yang memiliki anak autisme. Selain Partisipan D dan A, Partisipan S menunjukkan upaya penanganan anak melalui pencarian informasi dan penyesuaian layanan yang dianggap paling sesuai dengan kondisi anak.

"Jadi akhirnya nyari info lah ke temen, mana ya kira-kira e… ada tempat terapi atau sekolah yang bisa buat ini autis?! Ini katanya Amanda. Akhirnya, ke coba ke Amanda, tapi sebelum ke Amanda tuh S sempat sekolah sembari terapi itu. Sekolah regular, tapi di reguler kan nggak cocok ya, gurunya nggak cocok. Teman-temannya juga yang nggak bisa terima S gitu kan. Jadi ya cuman enam bulanan lah sekolah reguler tuh, terus akhirnya pindah ke Amanda, nah baru di Amanda ini mau setahun." (P3/W1/A/133-140).

Partsipan S secara aktif mencari informasi mengenai layanan terapi dan sekolah yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pengalaman berpindah layanan menunjukkan upaya partisipan untuk menemukan bentuk penanganan dan lingkungan belajar yang paling mendukung perkembangan anak, sehingga intervensi yang diberikan dapat lebih sesuai dengan kondisi anak.

Perubahan Diri

Pengalaman mengasuh anak dengan autisme tidak hanya mengubah cara partisipan menghadapi berbagai tantangan, tetapi juga membentuk nilai, sikap, dan cara memaknai kehidupan. Seperti halnya yang dirasakan oleh partisipan D, memaknai bahwa dirinya lebih mampu memaklumi kesalahan orang lain terhadap dirinya.

"Ya peralihannya karena pengalaman itu, e... aku jadi lebih banyak jadi pribadi, jadi pribadi yang memaklumi, bahkan bukan memaklumi anak sendiri, jadi memaklumi banyak orang, terus ya memaklumi banyak orang, bahkan kalau ada orang salah sama

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15062

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober- Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

aku, biasanya aku marah, tapi aku lebih kayak yaudah lah, yaudah lah gitu." (P1/W1/D/673-677).

Pengalaman mengasuh anak dengan autisme membuat Partisipan D mengembangkan cara pandang yang lebih terbuka terhadap orang lain. Partisipan merasakan perubahan dalam menyikapi berbagai situasi dengan lebih menerima, lebih memahami, dan lebih mampu mengendalikan respons emosinya dibandingkan sebelumnya. Begitupun dengan partisipan A, yang awalnya memandang memiliki anak autisme sebuah aib dan musibah ternyata suatu keberkahan hidup yang senantiasa disyukuri.

"...aku tahu gimana caranya selalu bisa mensyukuri dari hal-hal terkecil, itu aku belajar dari A. Mungkin aku dulu kufur nikmat segala sesuatunya nggak pernah disyukuri. Jadi sekarang itu A itu ngebentuk aku tuh kaya pribadi yang hal kecil perkembangan sekecil rezeki sekecil apapun tuh kayak gampang gitu, Alhamdulillah ya Allah. Kayak hal sekecil apa tuh kayak rasa syukurnya tuh udah sebesar apa gitu. Itu A yang... yang... yang ngajarin aku yang awal aku seperti dapet musibah gitu punya anak apa autis gitu kan yang pandangan aku aib lah, atau yang dosa-dosa aku, musibah lah, ternyata tuh ya berkah gitu." (P2/W1/A/1057-1066).

Perubahan ini tentu merupakan sebuah pergeseran paradigma dan makna perjalanan hidup partisipan, pengalaman yang menjadikan nilai hidupnya menjadi lebih bermakna. Selain Partisipan D dan A, Partisipan S juga mengalami perubahan diri yang tercermin melalui peningkatan kesabaran dan penerimaan dalam menjalani peran sebagai ibu.

"S itu kayak gini gitu, jadi, lebih sabar lagi, lebih legowo, lebih apa, ya harus, harus lebih e... apa, S itu lebih diperhatiin lagi gitu kan. Ehm (suara mendehem) Itu sih, terus e... kalau, kalau ibu, ibu tuh lebih sabar lagi biasanya ke bapaknya. Bapaknya kan biasanya bapak-bapak tuh kurang sabar ya. Jadi itu tugas berat yang lainnya kan, harus lebih nyabarin lagi ke ayahnya." (P3/W1/S/354-359).

Partisipan S merasakan bahwa pengalaman mengasuh anak dengan autisme membentuk dirinya menjadi pribadi yang lebih sabar dan lebih mampu menerima berbagai kondisi yang dihadapi. Perubahan tersebut tidak hanya tercermin dalam pengasuhan anak, tetapi juga dalam cara partisipan menjalankan perannya di dalam keluarga, termasuk saat mendampingi suami menghadapi proses penerimaan dan dinamika pengasuhan

Tema Induk Upaya Bertahan dalam Proses Pengasuhan

Perjalanan pengasuhan anak autisme menuntut ibu untuk mengembangkan berbagai upaya dalam mempertahankan kesejahteraan psikologisnya di tengah beragam tantangan yang dihadapi. Pengalaman tersebut dimaknai sebagai proses yang membentuk ibu menjadi pribadi yang lebih tangguh dan matang. Ketangguhan ini tidak hanya tercermin melalui upaya praktis dalam menjalankan pengasuhan, tetapi juga melalui kemampuan mengelola kondisi psikologis serta memaknai pengalaman secara spiritual, sehingga menjadi sumber kekuatan bagi ibu untuk terus menjalankan perannya dalam mendampingi anak. Pada tema induk yang keempat ini

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15062

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober- Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

terbentuk dari dua tema superordinat yaitu strategi diri sendiri dalam bertahan, faktor penguat eksternal dan harapan, berikut uraian hasilnya:

Strategi Diri Sendiri dalam Bertahan

Ada kesamaan pandangan dari ketiga partisipan terkait pemaknaan perannya sebagai ibu dengan anak autisme yaitu kondisi anak dimaknai sebagai ketentuan Allah SWT., Adapun ketiga partisipan juga mengembangkan berbagai strategi untuk mempertahankan dirinya dalam menjalani pengasuhan anak dengan autisme. Seperti halnya partisipan D adalah dengan melakukan aktivitas sederhana untuk melepaskan sejenak rasa lelah dalam proses pendampingan anak.

> *"Sendiri aja sih Teh, jadi sendiri terus makan gitu. Kadang ke anak-anak: 'tunggu ya, ish mama ini nggak enak badan', bilang gitu. Nanti aku kadang ke dapur, dapur terus makan, makan sambil scroll HP. Kayaknya itu nikmat banget sih. Udah itu doang sih kayaknya, udah gitu kayak mungkin hehe asupan gulanya udah cukup ya, Udah seneng lagi, mood udah naik lagi sih."* (P1/W1/D/585-590).

Partisipan D menyadari pentingnya memenuhi kebutuhan dirinya ketika mulai merasa lelah. Mengambil waktu sejenak untuk beristirahat dan melakukan aktivitas sederhana menjadi cara partisipan memulihkan energi serta menjaga kestabilan emosi agar tetap mampu menjalankan pengasuhan. Strategi diri sendiri dalam bertahan juga dikembangkan oleh Partisipan A melalui cara memilih menarik diri dari pergaulan sosial, sebagai strategi untuk melindungi harga diri dan menghindari penilaian terlalu dini terhadap kondisi anaknya.

> *"Termasuk aku itu dari A umur, berarti 2009—dari 2019 itu aku menarik diri dari sosial, dari pertemanan. "heem" (bapak guru). Aku kan nggak kerja jadi hidup aku tuh cuman sama A aja berdua. Bertetangga enggak, ya itu proses denialnya tuh pastinya penerimaannya itu lama kan. Aku setahun. Aku A kan aku ngurusin A tuh dari 2,5 tahun nih pas dia autis aku speak up di media sosial A autis tuh pas A usia 6 tahun Pak. Berarti aku nge-keep A tuh 4 tahunan. Aku nggak ada temen-temen, sedih banget kan itu emang proses yang harus aku, jadi aku mau speak up ke orang dengan kondisi anak aku yang lebih baik. Aku nggak mau dikasihani, aku nggak mau gitu."* (P2/W1/A/672-680).

Pengalaman partisipan A, ketika adanya upaya menarik diri dari sosial dan memfokuskan penanganan kepada anak adalah sebagai upaya melindungi diri dari tekanan ekspektasi sosial. Selain Partisipan D dan A, Partisipan S juga menunjukkan strategi bertahan dengan memaknai perjalanan pengasuhan sebagai bagian dari ketentuan Allah SWT. serta sumber kekuatan untuk terus mendampingi anak.

> *"...karena inget dulu tuh sayang banget sama Sxxxn tuh kan. Lihat-lihat foto dulu gitu gimana. Jadi ya udah mungkin itu takdir Allah gitu kan. Jadi, harus lebih sabar lagi aja. (Partisipan menangis)"* (P3/W1/S/290-293).

Partisipan S merefleksikan kembali perjalanan bersama anak sejak masa bayi serta memaknai kondisi yang dialami sebagai ketentuan Allah SWT., refleksi tersebut membantu

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15062

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober- Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

partisipan menumbuhkan kesabaran dan menguatkan dirinya untuk terus mendampingi anak dalam proses tumbuh kembangnya

Faktor Penguat Eksternal

Dukungan memainkan peran krusial dalam ketahanan ibu dalam pengasuhan anak autisme. Dukungan dari teman-teman dekat menjadi ruang untuk berbagi dan tempat untuk merasa dipahami tanpa penghakiman. Lingkungan yang mendukung, baik berupa komunitas atau kelompok pengasuhan, juga berperan sebagai tempat belajar, berbagi pengalaman, dan memperkuat keyakinan bahwa ibu tidak merasa sendirian. Dengan kata lain, faktor eksternal ini menjadi penopang yang memungkinkan partisipan untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga bertumbuh, karena merasa didukung oleh jaringan relasi yang kuat. Hal tersebut tercermin dari partisipan D yang memaknai bahwa dukungan pasangan serta keluraga adalah hal yang sangat berarti.

> "*Karena kita berdua ya aku sama suami, benar-benar D nih kayak benar-benar kita usahain banget gitu. Jadi walaupun kita waktunya padat, pasti ada buat D. Walaupun uang kita tabungan kita tipis, pasti ada untuk D gitu. Jadi benar-benar ya semuanya buat D aja gitu, walaupun lihat-lihat terapi ini tuh mahal-mahal kan gitu, dari dulu juga kan mahal harganya emang lumayan. Cuman ya ada aja. Dan kebetulan orang tua aku dan orang tua suami itu support.*" (P1/W1/D/360-367).

Partisipan D merasakan bahwa dukungan pasangan dan keluarga memberikan makna yang berarti dan memberikan kekuatan dalam menghadapi tuntutan pengasuhan. Komitmen untuk bersama-sama mengupayakan kebutuhan anak membuat partisipan merasa lebih mampu menjalani berbagai tantangan yang dihadapi. Begitupun dengan partisipan A yang menjadikan keberadaan suami, keluarga, dan teman sebagai sumber kekuatan dalam menjalani pengasuhan.

> *"Terus suami sama teman-teman aku yang masih bertahan itu. Keluarga, udah keluarga juga cuman Partisipan Sama bapak."* (P2/W1/A/854-855).

Partisipan A memaknai dukungan suami sebagai faktor utama yang membantunya menerima kondisi anak dan menghadapi berbagai tantangan pengasuhan. Selain itu, dukungan dari keluarga serta teman-teman terdekat memberikan rasa diterima dan didampingi sehingga memperkuat keyakinannya untuk terus mendampingi perkembangan anak. Selain Partisipan D dan A, Partisipan S juga merasakan dukungan dari pasangan sebagai penguat dalam menghadapi berbagai tuntutan pengasuhan anak dengan autisme.

> *"Yakin aja sam Allah. Pasti e... akan indah pada waktunya kan ya. Sekarang mah baba nya berjuang juga kerja gitu, mamah juga disini berjuang gitu kan."* (P3/W1/S/335-337).

Partisipan S merasakan bahwa dukungan suami yang bersama-sama berjuang menjalankan peran dalam keluarga menjadi sumber kekuatan dalam pengasuhan. Pembagian peran antara suami dan istri membuat partisipan merasa lebih mampu menghadapi berbagai tantangan selama mendampingi anak.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15062

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober- Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Harapan

Makna harapan menjadi sebuah energi tersendiri untuk ketiga partisipan. Harapan jugalah yang akhirnya membuat ketiga partisipan bertahan. Harapan tersebut dikembangkan oleh masing-masing partisipan, seperti halnya yang tercermin dari partisipan D, keberkahan usia dan menginginkan panjangnya usia agar bisa menemani anak.

> *"Harapannya sih pengennya pertama panjang umur ya, karena ish hal terburuknya D emang masih gini-gini aja, maksudnya emang aku nya masih hidup aja gitu."* (P1/W1/D/648-650).

Partisipan D memaknai bahwa kondisi tersebut memperlihatkan kekhawatiran partisipan terhadap masa depan anak apabila kondisinya belum berkembang secara optimal. Harapan terhadap perkembangan anak juga disampaikan oleh Partisipan A yang berfokus pada kemampuan anak untuk mencapai kemandirian dan menjalani kehidupan secara lebih optimal.

> *"Aku mah yang penting harapannya tuh, A tuh, e… berguna buat, e… dirinya sendiri dulu deh. Dia bisa untuk dirinya sendiri, mandiri, e… terus dianya tetap semangat, nggak pernah nyerah."* (P2/W1/A/1002-1005)

Partisipan A memaknai kemandirian anak sebagai harapan utama dalam pengasuhan. Partisipan berharap anak mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, tetap memiliki semangat untuk berkembang, serta mampu menjalani kehidupannya secara mandiri. Selain Partisipan D dan A, Partisipan S juga memiliki harapan terhadap masa depan anak, terutama terkait kemampuan anak untuk mandiri dan beradaptasi dengan lingkungan.

> *"Harapannya S bisa mandiri itu bisa, e... ngelepasin ya apa? Kelakuan-kelakuan yang negatifnya gitu kan. Bisa ngerti apa yang boleh dan nggak boleh, itu sih lebih, lebih ke sehari-hari dulu gitu kan. Biar kalau mamanya nggak ada atau ayahnya nggak ada, dia tuh bisa adaptif sendiri di lingkungan…"* (P3/W1/S/329-333).

Partisipan S berharap anak mampu mengembangkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari, memahami perilaku yang sesuai, serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Harapan tersebut dilandasi oleh keinginan agar anak tetap dapat menjalani kehidupan dengan baik meskipun suatu saat tidak lagi didampingi oleh orang tuanya.

Tema Khusus Yaitu Kebermanfaatan Sosial

Tema ini hanya muncul pada Partisipan A, dengan tema superordinat membagikan pengalaman pengasuhan. Setelah melalui proses menerima kondisi anak dan memperoleh berbagai pengalaman dalam pengasuhan, partisipan terdorong untuk membagikan pengetahuan serta pengalamannya kepada orang tua lain yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Bagi partisipan, pengalaman yang dimiliki menjadi sarana untuk memberikan dukungan, semangat, dan manfaat bagi sesama orang tua.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15062

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober- Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

"Makanya, aku baru bisa speak up di IG tuh aku bikin video dari dia umur 2 tahun sampai dia umur 5 tahun. Aku upload. itu DM banyak masuk dan teman aku pun banyak yang punya anak itu." (P2/W1/A/700-703).

"Ya itu benar. Aku dari A umur 5 tahun, 6 tahun, 7 tahun masuk kelas transisi, kegiatannya banyak ya itu udah aku share semua gitu. Jadi aku tuh kadang suka e… ngasih e…. trik-trik itu, misalnya kayak ada orang tua yang misalnya dananya aku nggak ada dana nih gitu kan... misalnya A mah misalnya, A tuh dulu les-nya ini, ini, ini, aku nggak ada dana, nggak apa-apa, gue bilang gitu. Kamu bisa pakai pola di rumah, aku kirim semua metode belajar A ke dia email gitu." (P2/W1/A/711-717).

Partisipan A memaknai pengalaman pengasuhannya bukan terhenti pada proses penerimaan melainkan bertransformasi menjadi suatu nilai yang syarat akan manfaat untuk memberikan semangat, pengetahuan dan motivasi kepada sesama orang tua anak berkebutuhan khusus dan juga dapat memberikan inspirasi untuk yang lain.

Pembahasan

Kedukaan dalam Pengalaman Ibu

Tema induk kedukaan menggambarkan pergulatan emosional ketiga partisipan sejak munculnya kecurigaan terhadap perkembangan anak hingga terbentuknya penerimaan terhadap kondisi anak dengan autisme. Pengalaman ini mencakup penolakan, kegelisahan, kesedihan, serta upaya memahami kebutuhan anak. Ketiga partisipan menunjukkan respons emosional yang berbeda ketika menghadapi diagnosis anak, mulai dari mempertahankan harapan terhadap perkembangan anak, mengalami kemarahan dan rasa bersalah, hingga membutuhkan kepastian melalui pemeriksaan lanjutan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kedukaan tidak hanya berkaitan dengan diagnosis autisme, tetapi juga dengan perubahan harapan dan cara ibu memahami perannya dalam keluarga. Partisipan A menggambarkan pengalaman tersebut melalui ungkapan "dunia runtuh", yang memperlihatkan besarnya perubahan emosional dan kehidupan setelah mengetahui kondisi anak.

Kedukaan dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan penerimaan diagnosis, tetapi juga dengan perubahan harapan ibu terhadap perkembangan dan masa depan anak. Ketika kondisi anak tidak sesuai dengan harapan sebelumnya, ibu perlu menyesuaikan pemahaman mengenai kebutuhan anak sekaligus membangun gambaran baru tentang masa depan keluarga. Alimohamadi et al. (2024) menjelaskan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan ASD dapat mengalami kedukaan yang berkaitan dengan perubahan harapan, ketidakpastian perkembangan anak, dan tuntutan pengasuhan yang berlangsung secara berkelanjutan. Temuan tersebut diperkuat oleh Yevtushok dan Petronzi (2025) yang mengungkapkan bahwa pengalaman orang tua setelah menerima diagnosis ASD melibatkan pergulatan emosional, kesedihan, dan ketidakpastian yang dapat memengaruhi proses penerimaan serta pemaknaan terhadap peran pengasuhan. Sejalan dengan itu, Nematollahi et al. (2025) menunjukkan bahwa pengalaman ibu dalam mengasuh anak dengan autisme dapat melibatkan perubahan pemaknaan dari penderitaan dan penolakan menuju penerimaan serta penghargaan terhadap pengalaman pengasuhan. Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kedukaan merupakan pengalaman emosional yang kompleks dan berkaitan dengan proses penyesuaian diri terhadap kondisi anak. Dalam penelitian ini, kedukaan tidak dipahami sebagai rangkaian tahapan yang

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15062

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober- Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

berlangsung secara berurutan karena penolakan, kesedihan, kecemasan, dan penerimaan dapat muncul secara bersamaan maupun berulang. Pemahaman tersebut sejalan dengan Alimohamadi et al. (2024) yang menggambarkan bahwa pengalaman kedukaan orang tua dapat berubah dan muncul kembali seiring ketidakpastian perkembangan anak serta tuntutan pengasuhan. Dengan demikian, kedukaan pada ketiga partisipan lebih tepat dimaknai sebagai proses penyesuaian psikologis yang dinamis terhadap perubahan harapan, kebutuhan anak, dan tanggung jawab pengasuhan, bukan sebagai tahapan emosional yang bersifat linear.

Perbedaan pengalaman kedukaan memperlihatkan bahwa setiap partisipan membangun pemaknaan berdasarkan kondisi dan perjalanan pengasuhannya masing-masing. Partisipan D pada awalnya mempertahankan keyakinan bahwa keterlambatan perkembangan anak dapat berubah seiring pertambahan usia, sedangkan Partisipan A mengalami kemarahan yang kemudian disertai kesadaran untuk mengevaluasi tindakannya terhadap anak. Sementara itu, Partisipan S mengalami keraguan terhadap dugaan diagnosis awal dan berusaha memperoleh kepastian melalui pemeriksaan lanjutan. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa penolakan tidak selalu diwujudkan melalui sikap yang sama, tetapi dapat muncul sebagai usaha mempertahankan harapan, respons emosional, maupun kebutuhan memperoleh informasi yang lebih meyakinkan. Dalam perspektif fenomenologis interpretatif, perbedaan tersebut memperlihatkan pentingnya memahami kedukaan berdasarkan makna yang dibangun masing-masing ibu terhadap kondisi anak.

Hal penting dari temuan ini adalah bahwa penerimaan tidak semata-mata ditandai oleh hilangnya emosi negatif, tetapi juga oleh perubahan orientasi ibu dalam menghadapi kondisi anak. Ketiga partisipan mulai mengarahkan perhatian pada pencarian informasi mengenai autisme dan upaya menemukan penanganan yang sesuai. Meskipun demikian, kesedihan dan kekhawatiran mengenai masa depan anak tetap muncul ketika partisipan telah melakukan berbagai usaha pengasuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa proses penerimaan dapat berlangsung bersamaan dengan pergulatan emosional, sehingga penerimaan tidak dapat dipahami sebagai keadaan ketika seluruh perasaan negatif telah berakhir. Penelitian ini juga tidak melakukan pemeriksaan klinis untuk menentukan adanya depresi, sehingga pengalaman kesedihan yang diungkapkan partisipan tidak dapat disimpulkan sebagai depresi klinis. Dengan demikian, kontribusi temuan ini terletak pada pemahaman bahwa kedukaan dan penerimaan merupakan pengalaman yang saling berkaitan dalam proses ibu membangun makna baru terhadap kondisi anak dan peran keibuannya.

Beban Pengasuhan

Tema induk beban pengasuhan menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi partisipan mencakup aspek emosional, praktis, dan sosial. Partisipan perlu mengelola emosi, menghadapi perilaku anak yang sulit diprediksi, seperti tantrum dan picky eating, serta merespons komentar negatif dari lingkungan. Selain itu, jarak tempuh yang jauh dan keterbatasan akses terhadap layanan terapi menambah tuntutan waktu dan tenaga dalam memenuhi kebutuhan anak. Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa beban pengasuhan tidak hanya berkaitan dengan karakteristik perkembangan anak, tetapi juga dengan kondisi lingkungan, hubungan sosial, serta sumber daya yang diperlukan dalam proses pendampingan. Pengalaman ketiga partisipan memperlihatkan bahwa pengasuhan anak dengan autisme merupakan tanggung jawab yang kompleks karena melibatkan penyesuaian berbagai aspek kehidupan ibu secara berkelanjutan.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15062

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober- Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Beban pengasuhan yang dialami ketiga partisipan menunjukkan perbedaan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, kondisi keluarga, dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Partisipan D mengalami kesulitan dalam mengajarkan keterampilan sosial dan memberikan stimulasi kepada anak, sedangkan Partisipan A menghadapi tekanan emosional akibat komentar negatif keluarga serta memilih mengesampingkan kebutuhan pribadi demi memprioritaskan kebutuhan anak. Sementara itu, Partisipan S menghadapi tantangan dalam menemukan layanan terapi yang sesuai dan melakukan pengawasan intensif terhadap perilaku anak. Meskipun ketiga partisipan berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang relatif memadai untuk mengakses layanan terapi dan pendidikan profesional, ketersediaan sumber daya tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan tekanan emosional, tuntutan pengasuhan, maupun pengorbanan pribadi. Hal ini terlihat pada Partisipan D yang harus mengalokasikan biaya terapi cukup besar hingga memengaruhi tabungan keluarga, serta Partisipan A yang membatasi pemenuhan keinginan pribadinya untuk mengutamakan kebutuhan anak. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kemampuan ekonomi yang relatif memadai tetap menuntut pengelolaan sumber daya dan penentuan prioritas dalam memenuhi kebutuhan anak secara berkelanjutan. Dengan demikian, beban pengasuhan tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak, tetapi juga oleh respons lingkungan sosial, tanggung jawab ibu, serta tuntutan pengalokasian waktu, tenaga, dan biaya, sehingga kondisi ekonomi yang relatif memadai tidak selalu mengurangi kompleksitas pengalaman pengasuhan.

Berbagai tantangan tersebut saling berkaitan. Kebutuhan anak terhadap pendampingan yang berkelanjutan menuntut ibu untuk menyesuaikan rutinitas dan memprioritaskan pengasuhan. Ketika layanan yang dibutuhkan sulit dijangkau atau belum sesuai dengan kebutuhan anak, ibu perlu mengalokasikan waktu, tenaga, dan sumber daya tambahan untuk memperoleh penanganan yang dianggap lebih tepat. Di sisi lain, komentar negatif dan stigma sosial dapat menambah tekanan emosional karena ibu harus menghadapi penilaian lingkungan ketika sedang berusaha memenuhi kebutuhan anak. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya ketegangan antara tanggung jawab pengasuhan dan kebutuhan ibu untuk menjaga kesejahteraan dirinya sendiri. Oleh karena itu, pengalaman beban pengasuhan tidak dapat dipahami hanya melalui kebutuhan anak, tetapi juga perlu mempertimbangkan keterbatasan waktu, pengorbanan pribadi, dan kualitas dukungan lingkungan.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Tsamarah (2024) mengenai tantangan akses layanan, Prima (2026) mengenai stigma sosial, serta Prasetyanti dan Widayat (2024) mengenai kelelahan dalam pengasuhan. Penelitian-penelitian tersebut memberikan pemahaman bahwa pengalaman orang tua yang memiliki anak dengan autisme dapat dipengaruhi oleh tuntutan memperoleh layanan, respons lingkungan sosial, dan kelelahan akibat pengasuhan yang berkelanjutan. Penelitian ini memperdalam pemahaman tersebut melalui pengalaman tiga ibu dari keluarga ekonomi menengah ke atas yang tetap menghadapi berbagai tantangan meskipun memiliki sumber daya relatif memadai untuk mengakses penanganan profesional. Temuan ini menunjukkan bahwa beban pengasuhan tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan kemampuan finansial keluarga, tetapi juga perlu mempertimbangkan pengalaman emosional, pengorbanan pribadi, dan hubungan sosial yang membentuk kehidupan ibu. Dengan demikian, dukungan bagi ibu perlu diarahkan tidak hanya pada pemenuhan kebutuhan layanan anak, tetapi

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15062

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober- Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

juga pada pendampingan psikologis, penerimaan sosial, dan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri.

Proses Adaptasi Pengasuhan

Tema induk proses adaptasi menggambarkan perubahan dari pergulatan emosional menuju tindakan yang lebih terarah dalam memenuhi kebutuhan anak. Ketiga partisipan melakukan berbagai upaya, seperti mencari bantuan tenaga profesional, mempelajari karakteristik autisme, mencari informasi mengenai layanan, menyusun target perkembangan, mengevaluasi hasil penanganan, memberikan stimulasi di rumah, dan membantu anggota keluarga memahami kondisi anak. Berbagai tindakan tersebut menunjukkan bahwa adaptasi pengasuhan berkembang melalui proses belajar dan penyesuaian yang berlangsung secara berkelanjutan. Pengalaman setiap partisipan memperlihatkan bahwa penyesuaian dilakukan berdasarkan kebutuhan perkembangan anak serta pengalaman yang diperoleh selama menjalankan pengasuhan. Dengan demikian, adaptasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menentukan tindakan yang sesuai, tetapi juga dengan perubahan cara ibu memahami tanggung jawab dan perannya dalam mendampingi anak.

Proses ini dapat dijelaskan melalui konsep problem-focused coping dari Lazarus dan Folkman, yaitu upaya menghadapi tekanan melalui tindakan yang diarahkan pada persoalan yang dihadapi. Pencarian informasi, konsultasi dengan tenaga profesional, dan penyusunan strategi pengasuhan merupakan bentuk tindakan yang membantu ibu merespons kebutuhan anak secara lebih terarah. Partisipan D menyesuaikan kegiatan berdasarkan respons anak, Partisipan A menyusun dan mengevaluasi target perkembangan secara berkala, sedangkan Partisipan S berusaha menemukan lingkungan terapi dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Perbedaan strategi tersebut menunjukkan bahwa adaptasi berkembang melalui pengalaman dan pertimbangan masing-masing ibu, bukan melalui satu bentuk penanganan yang berlaku sama bagi seluruh anak. Meskipun demikian, penerapan strategi pengasuhan tidak berarti seluruh tantangan dapat diselesaikan karena perkembangan dan kebutuhan anak dapat berubah sehingga memerlukan penyesuaian secara berulang.

Proses adaptasi pengasuhan tidak hanya terlihat melalui tindakan nyata dalam memenuhi kebutuhan anak, tetapi juga melalui perubahan cara partisipan memahami kondisi anak, nilai kehidupan, dan peran keibuannya. Partisipan D mengalami perubahan sikap menjadi lebih mampu memahami dan memaklumi orang lain, sedangkan Partisipan S mengembangkan kesabaran dalam menghadapi kebutuhan anak serta dinamika hubungan keluarga. Sementara itu, Partisipan A menunjukkan perubahan pemaknaan yang lebih mendalam, yaitu dari memandang kondisi anak sebagai musibah atau aib menjadi keberkahan yang memberikan makna baru dalam kehidupannya. Perubahan tersebut mendorong Partisipan A untuk lebih menghargai dan mensyukuri setiap pencapaian perkembangan anak, termasuk kemajuan kecil yang sebelumnya mungkin dianggap sebagai hal biasa. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa penerimaan tidak hanya berkaitan dengan pengakuan terhadap kondisi anak, tetapi juga dengan perubahan cara ibu memandang keberhasilan, kebahagiaan, dan tanggung jawab pengasuhan. Meskipun demikian, perubahan pemaknaan tersebut tidak berarti seluruh tekanan emosional telah hilang, melainkan menunjukkan berkembangnya cara pandang yang membantu ibu menghadapi tantangan pengasuhan secara lebih bermakna. Dengan demikian, pengalaman ketiga partisipan menunjukkan bahwa adaptasi pengasuhan merupakan proses dinamis yang

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15062

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober- Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

melibatkan penyesuaian perilaku, perubahan nilai personal, serta pembentukan makna baru terhadap kondisi anak dan peran keibuan.

Berdasarkan keseluruhan temuan, proses adaptasi pengasuhan dalam penelitian ini berlangsung melalui dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu penyesuaian tindakan dan perubahan pemaknaan. Penyesuaian tindakan terlihat melalui usaha mencari informasi, menentukan layanan, dan mengembangkan strategi untuk memenuhi kebutuhan anak. Sementara itu, perubahan pemaknaan terlihat melalui berkembangnya kesabaran, kemampuan memahami orang lain, serta rasa syukur terhadap pengalaman pengasuhan. Kedua dimensi tersebut menunjukkan bahwa ibu tidak hanya berusaha mengatasi persoalan yang dihadapi, tetapi juga menyesuaikan cara memahami kondisi yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa adaptasi pengasuhan merupakan proses dinamis yang melibatkan tindakan praktis dan pembentukan makna personal secara bersamaan.

Upaya Bertahan dalam Pengasuhan

Tema induk upaya bertahan menggambarkan berbagai sumber daya yang dimanfaatkan ketiga partisipan untuk menghadapi tuntutan pengasuhan. Sumber daya tersebut meliputi strategi pribadi, dukungan sosial, dan harapan terhadap masa depan anak. Partisipan D memanfaatkan waktu pribadi untuk memulihkan energi emosional, Partisipan A membatasi hubungan sosial pada periode tertentu untuk menghindari tekanan lingkungan, sedangkan Partisipan S memperoleh kekuatan melalui refleksi pengalaman dan keyakinan spiritual. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa strategi bertahan tidak selalu berbentuk tindakan yang sama, tetapi berkaitan dengan kebutuhan psikologis dan kondisi kehidupan masing-masing ibu. Dengan demikian, upaya bertahan merupakan proses yang melibatkan kemampuan mengenali tekanan, memanfaatkan sumber daya, dan mempertahankan keterlibatan dalam pengasuhan meskipun menghadapi berbagai kesulitan.

Strategi pribadi yang dikembangkan partisipan menunjukkan adanya usaha menjaga kondisi psikologis agar tetap mampu menjalankan tanggung jawab pengasuhan. Pada Partisipan D, kegiatan sederhana seperti beristirahat dan menikmati waktu sendiri memberikan kesempatan untuk memulihkan energi setelah menghadapi tuntutan pendampingan anak. Sementara itu, keputusan Partisipan A untuk membatasi interaksi sosial merupakan usaha melindungi diri dari penilaian lingkungan yang dianggap menyakitkan. Namun, pengalaman Partisipan A juga memperlihatkan bahwa pembatasan hubungan sosial dapat disertai kesedihan karena berkurangnya kesempatan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, strategi bertahan perlu dipahami berdasarkan makna dan konsekuensi yang dirasakan oleh masing-masing partisipan, bukan sebagai tindakan yang selalu efektif dalam setiap situasi.

Sumber kekuatan yang menonjol pada ketiga partisipan adalah keyakinan kepada Allah SWT yang membantu mereka memahami pengalaman pengasuhan sebagai bagian dari ketentuan kehidupan. Keyakinan tersebut tidak hanya memberikan ketenangan, tetapi juga menjadi dasar untuk membangun kesabaran, rasa syukur, dan harapan ketika menghadapi ketidakpastian perkembangan anak. Temuan ini dapat dipahami melalui konsep *meaning-making*, yaitu proses individu membangun atau menyesuaikan makna untuk memahami pengalaman yang menantang. Melalui keyakinan spiritual, ketiga partisipan berusaha memberikan arti terhadap kondisi anak dan tanggung jawab pengasuhan yang dijalani. Namun,

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15062

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober- Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

religiositas tidak berarti menghilangkan seluruh kesedihan atau tekanan karena keyakinan spiritual dan pergulatan emosional dapat hadir secara bersamaan dalam pengalaman ibu.

Pemaknaan spiritual pada setiap partisipan memiliki penekanan yang berbeda sesuai dengan pengalaman yang dihadapi. Partisipan D berusaha mengelola kecemasan mengenai masa depan anak melalui keyakinan bahwa kehidupan berada dalam ketentuan Allah SWT, sedangkan Partisipan S memaknai kondisi anak sebagai takdir yang perlu dijalani dengan kesabaran. Sementara itu, Partisipan A mengalami perubahan cara pandang dari menganggap kondisi anak sebagai musibah menjadi keberkahan yang mendorong rasa syukur. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa religiositas tidak hanya menjadi sumber ketenangan emosional, tetapi juga memberikan kerangka bagi ibu untuk memahami kondisi anak dan menafsirkan pengalaman pengasuhannya. Dengan demikian, keyakinan spiritual merupakan salah satu sumber daya psikologis yang berperan dalam pembentukan makna, tanpa harus dipahami sebagai faktor yang sepenuhnya menghilangkan kesulitan pengasuhan.

Selain strategi pribadi dan keyakinan spiritual, dukungan pasangan, keluarga, serta teman dekat menjadi faktor penting yang membantu partisipan menghadapi berbagai tuntutan pengasuhan. Dukungan tersebut dapat memberikan ruang untuk berbagi perasaan, memperoleh bantuan praktis, dan mengurangi pengalaman menghadapi kesulitan seorang diri. Partisipan D memaknai dukungan pasangan dan keluarga sebagai bentuk kerja sama dalam memenuhi kebutuhan anak, sedangkan Partisipan A menghargai keberadaan orang-orang terdekat yang tetap mendampinginya setelah menghadapi tekanan sosial. Sementara itu, Partisipan S memahami pembagian tanggung jawab dengan suami sebagai bentuk perjuangan bersama dalam menjalankan kehidupan keluarga. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bertahan tidak hanya berkaitan dengan kekuatan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan dan dukungan sosial yang tersedia bagi ibu.

Harapan terhadap masa depan anak juga menjadi bagian penting dalam proses bertahan. Ketiga partisipan menginginkan anaknya menjadi lebih mandiri dan berharap dapat mendampingi anak hingga dewasa. Partisipan D berharap memiliki usia yang panjang agar tetap dapat mendampingi anak, sedangkan Partisipan A menekankan pentingnya kemampuan anak untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan terus berusaha menghadapi kesulitan. Sementara itu, Partisipan S berharap anak mampu memahami perilaku yang sesuai dan beradaptasi dengan lingkungan ketika suatu saat tidak lagi didampingi orang tua. Perbedaan harapan tersebut menunjukkan bahwa ibu tidak hanya memikirkan perkembangan anak saat ini, tetapi juga mempersiapkan kemungkinan kebutuhan anak pada masa depan. Dengan demikian, harapan dimaknai sebagai sumber motivasi yang memberikan arah bagi usaha pengasuhan meskipun perkembangan anak tidak sepenuhnya dapat diprediksi.

Secara keseluruhan, upaya bertahan dalam penelitian ini merupakan hasil keterkaitan antara strategi pribadi, dukungan sosial, religiositas, dan harapan terhadap masa depan anak. Berbagai sumber daya tersebut tidak selalu menghilangkan tantangan pengasuhan, tetapi membantu partisipan memahami pengalaman dan mempertahankan tanggung jawab dalam mendampingi anak. Pengalaman ketiga partisipan memperlihatkan bahwa ketahanan ibu tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan menghadapi kesulitan, tetapi juga melalui kemampuan memanfaatkan hubungan sosial dan membangun makna terhadap kondisi yang dihadapi. Dengan demikian, upaya bertahan lebih tepat dipahami sebagai proses psikologis dan sosial

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15062

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober- Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

yang berkembang secara berkelanjutan berdasarkan pengalaman serta sumber daya yang dimiliki masing-masing ibu.

Kebermanfaatan Sosial sebagai Perubahan Makna Pengalaman

Tema kebermanfaatan sosial secara khusus muncul pada Partisipan A melalui upaya membagikan pengalaman pengasuhan kepada orang lain. Sebelum melakukan hal tersebut, partisipan sempat menarik diri dari lingkungan sosial dan menyembunyikan kondisi anak selama kurang lebih empat tahun. Setelah mengalami perubahan penerimaan terhadap kondisi anak dan melihat perkembangan positif pada anaknya, partisipan mulai membagikan pengalaman melalui media sosial. Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran cara partisipan memaknai pengalaman pengasuhan, dari pengalaman pribadi yang sebelumnya menimbulkan rasa malu dan keinginan melindungi diri menjadi sumber pengetahuan yang dianggap bermanfaat bagi orang lain. Dengan demikian, kebermanfaatan sosial menggambarkan perkembangan pemaknaan yang tidak hanya berkaitan dengan penerimaan terhadap kondisi anak, tetapi juga dengan perubahan hubungan partisipan terhadap lingkungan sosial.

Kebermanfaatan sosial diwujudkan Partisipan A melalui kegiatan membagikan video perkembangan anak di Instagram, memberikan informasi mengenai strategi pengasuhan, serta membagikan metode pembelajaran kepada orang tua lain secara gratis melalui email. Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman menghadapi kesulitan pengasuhan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai persoalan pribadi, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu orang lain. Kesediaan memberikan informasi kepada keluarga yang memiliki keterbatasan biaya menunjukkan adanya perhatian terhadap kebutuhan sesama orang tua yang menghadapi situasi serupa. Pengalaman tersebut juga memperlihatkan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui proses pengasuhan dapat menjadi dasar munculnya keinginan untuk memberikan dukungan kepada orang lain. Dengan demikian, kebermanfaatan sosial tidak hanya tercermin melalui aktivitas berbagi informasi, tetapi juga melalui perubahan cara partisipan memahami nilai dan kegunaan pengalaman yang telah dijalaninya.

Perubahan tersebut dapat dipahami sebagai perkembangan dari proses *meaning-making*, ketika pengalaman yang sebelumnya menimbulkan tekanan emosional memperoleh makna baru seiring perubahan cara individu memahami dirinya dan kondisi yang dihadapi. Pada awal pengalaman pengasuhan, Partisipan A memilih membatasi interaksi sosial karena tidak ingin memperoleh penilaian negatif atau rasa kasihan dari lingkungan. Namun, setelah menjalani proses penerimaan dan memperoleh berbagai pengalaman mendampingi anak, partisipan mulai membangun keterbukaan dan menggunakan pengetahuannya untuk membantu orang tua lain. Pergeseran tersebut menunjukkan perubahan posisi diri dari individu yang berusaha melindungi pengalaman pribadinya menjadi individu yang bersedia membagikan pengalaman tersebut kepada lingkungan sosial. Dengan demikian, perubahan makna tidak hanya membantu partisipan memahami perjalanan pengasuhannya, tetapi juga mendorong keterlibatan sosial yang dianggap memiliki manfaat bagi orang lain.

Kebermanfaatan sosial merupakan kontribusi khusus penelitian ini karena memperlihatkan salah satu kemungkinan perkembangan pemaknaan pengalaman pengasuhan anak dengan ASD. Pengalaman Partisipan A menunjukkan bahwa kesulitan emosional, penarikan diri dari lingkungan, dan usaha memahami kebutuhan anak dapat menjadi bagian dari perjalanan yang kemudian dimaknai sebagai sumber pembelajaran bagi orang lain. Namun,

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15062

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober- Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

tema ini hanya ditemukan pada satu partisipan sehingga tidak dapat disimpulkan sebagai pengalaman yang berlaku bagi seluruh ibu yang memiliki anak dengan ASD. Temuan tersebut juga tidak menunjukkan bahwa setiap ibu harus mencapai tahap berbagi pengalaman untuk dianggap berhasil menerima kondisi anak. Oleh karena itu, kebermanfaatan sosial lebih tepat dipahami sebagai pengalaman individual yang memperlihatkan kemungkinan berkembangnya pemaknaan pribadi menjadi tindakan yang berorientasi pada kepentingan orang lain.

Sintesis Pemaknaan Pengalaman Pengasuhan dan Kontribusi Penelitian

Secara keseluruhan, pengalaman ketiga partisipan memperlihatkan keterkaitan antara kedukaan, beban pengasuhan, proses adaptasi, dan upaya bertahan dalam menjalankan peran sebagai ibu yang memiliki anak dengan ASD. Keempat tema tersebut tidak berlangsung sebagai tahapan yang terpisah dan selalu berurutan, melainkan sebagai pengalaman yang dapat saling beririsan sesuai dengan perubahan kebutuhan anak dan kondisi kehidupan keluarga. Kedukaan berkaitan dengan perubahan harapan dan pergulatan emosional, sedangkan beban pengasuhan mencerminkan tuntutan praktis, sosial, dan personal yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Proses adaptasi menunjukkan usaha ibu menyesuaikan strategi pengasuhan sekaligus membangun pemahaman baru, sementara upaya bertahan memperlihatkan peran strategi pribadi, dukungan sosial, religiositas, dan harapan dalam menghadapi ketidakpastian. Hubungan antartema tersebut menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan tidak hanya mencakup upaya memenuhi kebutuhan perkembangan anak, tetapi juga melibatkan proses pembentukan makna terhadap kondisi anak dan peran keibuan.

Konteks ekonomi menengah ke atas memberikan sudut pandang khusus dalam memahami pengalaman ketiga partisipan. Meskipun memiliki sumber daya yang relatif memadai untuk mengupayakan layanan profesional, partisipan tetap mengalami tekanan emosional, pengorbanan pribadi, kesulitan menemukan layanan yang sesuai, dan tantangan dalam hubungan sosial. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan sumber daya ekonomi tidak dengan sendirinya menghilangkan kompleksitas pengasuhan anak dengan ASD. Namun, karena penelitian ini tidak melibatkan perbandingan dengan kelompok ekonomi lain, temuan tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya perbedaan tingkat beban pengasuhan berdasarkan kondisi sosial ekonomi keluarga. Oleh karena itu, kontribusi penelitian lebih tepat ditempatkan pada pemahaman mendalam mengenai bagaimana ibu memaknai pengalaman pengasuhan dalam konteks keluarga dengan sumber daya ekonomi yang relatif memadai.

Dari perspektif psikologis, temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembentukan makna berlangsung melalui keterkaitan antara pengalaman emosional, tindakan pengasuhan, dan sumber daya yang digunakan untuk menghadapi tantangan. Konsep *problem-focused coping* dari Lazarus dan Folkman membantu menjelaskan tindakan ibu dalam mencari informasi, memilih layanan profesional, dan menyesuaikan strategi pendampingan anak. Sementara itu, konsep *meaning-making* membantu memahami perubahan cara partisipan menafsirkan kondisi anak, termasuk melalui keyakinan spiritual dan perubahan nilai personal. Kedua konsep tersebut memberikan sudut pandang yang saling melengkapi karena pengalaman pengasuhan tidak hanya ditandai oleh usaha menghadapi persoalan, tetapi juga oleh proses memahami dan memberikan makna terhadap kondisi yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan. Dengan demikian, adaptasi dan pembentukan makna merupakan dua proses yang saling berkaitan dalam perjalanan pengasuhan ibu.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15062

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober- Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Kontribusi khusus lainnya terlihat pada pengalaman Partisipan A yang mengembangkan pemaknaan pribadinya menjadi kebermanfaatan sosial melalui kegiatan berbagi pengetahuan dan pengalaman pengasuhan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan yang sulit dapat memperoleh makna baru yang tidak terbatas pada penerimaan terhadap kondisi anak. Meskipun demikian, perubahan tersebut merupakan pengalaman individual dan tidak dapat dipandang sebagai pola universal yang harus dialami setiap ibu. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman fenomenologis mengenai dinamika pemaknaan pengalaman ibu dalam mengasuh anak dengan ASD, khususnya keterkaitan antara pergulatan emosional, adaptasi, dukungan sosial, religiositas, dan perubahan makna. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi pertimbangan bagi praktisi psikologi dalam mengembangkan pendampingan yang memperhatikan pengalaman personal, kebutuhan emosional, konteks keluarga, dan sumber daya yang dimiliki ibu selama menjalankan pengasuhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman ibu yang memiliki anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan proses pemaknaan yang dinamis dan melibatkan keterkaitan antara kedukaan, beban pengasuhan, proses adaptasi, serta upaya bertahan dalam pengasuhan. Ketiga partisipan mengalami pergulatan emosional berupa penolakan, kegelisahan, dan kesedihan setelah mengetahui kondisi anak, yang kemudian disertai upaya membangun penerimaan, menyesuaikan harapan, serta mengembangkan strategi pengasuhan sesuai kebutuhan anak. Proses penerimaan tidak selalu ditandai oleh hilangnya tekanan emosional karena kedukaan, kekhawatiran, dan penerimaan dapat berlangsung secara bersamaan maupun berulang. Meskipun berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang relatif memadai, ketiga partisipan tetap menghadapi tekanan emosional, pengorbanan pribadi, tantangan dalam memperoleh layanan yang sesuai, serta respons negatif dari lingkungan sosial. Dalam menghadapi berbagai tuntutan tersebut, ibu mengembangkan strategi pengasuhan, memanfaatkan dukungan keluarga, mempertahankan harapan terhadap masa depan anak, dan menjadikan keyakinan spiritual sebagai sumber kekuatan. Pengalaman ini juga mendorong perubahan nilai dan sikap pribadi, seperti meningkatnya kesabaran, kemampuan memahami orang lain, serta rasa syukur terhadap perkembangan anak. Dengan demikian, ketahanan ibu tidak hanya berkaitan dengan kemampuan pribadi dalam menghadapi kesulitan, tetapi juga terbentuk melalui keterkaitan antara dukungan sosial, sumber daya personal, dan pemaknaan spiritual terhadap pengalaman pengasuhan.

Kontribusi khusus penelitian ini terlihat pada tema kebermanfaatan sosial yang muncul pada Partisipan A, ketika pengalaman pengasuhan yang sebelumnya menimbulkan rasa malu dan mendorong penarikan diri dari lingkungan kemudian dimaknai sebagai sumber pengetahuan dan dukungan bagi orang tua lain. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa pemaknaan pengalaman pengasuhan dapat berkembang dari penerimaan pribadi menuju tindakan yang dianggap bermanfaat secara sosial, meskipun pengalaman ini tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh ibu yang memiliki anak dengan ASD. Secara teoretis, penelitian ini memperdalam pemahaman mengenai dinamika pembentukan makna dalam pengalaman pengasuhan, khususnya pada ibu dari keluarga ekonomi menengah ke atas. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi pertimbangan bagi praktisi psikologi dalam mengembangkan pendampingan yang memperhatikan kebutuhan emosional, dukungan sosial, nilai spiritual, dan konteks kehidupan ibu. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15062

hanya melibatkan tiga partisipan dengan karakteristik relatif homogen serta tidak menggunakan kelompok pembanding berdasarkan kondisi ekonomi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan partisipan dengan latar belakang sosial ekonomi dan karakteristik keluarga yang lebih beragam untuk memperdalam pemahaman mengenai kedukaan, adaptasi, ketahanan, serta pembentukan makna dalam pengasuhan anak dengan ASD.

DAFTAR PUSTAKA

Alimohamadi, A., Ghasemzadeh, M., Fooladi, F., Abdolmohamadi, K., Killikelly, C., & Janghorbanian, Z. (2024). Living-loss: A narrative synthesis review of the grief process in parents of children with autism spectrum disorder. *Journal of Pediatric Nursing, 77*, e97–e107. https://doi.org/10.1016/j.pedn.2024.03.036

American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.; DSM-5-TR). https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425787

Anggraeni, P., & Paryontri, R. A. (2025). Gambaran parenting self-efficacy pada ibu yang memiliki anak autisme spectrum disorder (ASD). *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 9*(3), 1644–1656. https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7535

Asari, A., Zulkarnaini, Hartatik, Anam, A. C., Suparto, Litamahuputty, J. V., Dewadi, F. M., Prihastuty, D. R., Maswar, Syukrilla, W. A., Murni, N. S., & Sukwika, T. (2023). *Pengantar statistika*. PT Mafy Media Literasi Indonesia. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/71187

Astuti, H. P., Suminar, D. R., Wulandari, P. Y., Andriani, F., Hadi, C., & Fardana, N. A. (2025). Training in early detection of autism spectrum disorder for early childhood educators and achieving mothers' well-being. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 4*(2), 390–398. https://doi.org/10.46843/jpm.v4i2.462

Herdani, P. F., Purba, F. D., & Hanami, Y. (2022). Kualitas hidup pada ibu dari anak dengan gangguan spektrum autisme. *Psyche 165 Journal, 15*(1), 19–24. https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i1.145

Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia, 15*(2), 70–78. https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1148

Iasha, A. E. B., & Masykur, A. M. (2022). Anakku "berbeda" (pengalaman menjadi ibu dari remaja autis). *Jurnal EMPATI, 11*(1), 32–43. https://doi.org/10.14710/empati.2022.33358

Kahija, Y. L. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT Kanisius.

Kurniawati, E., & Suryanto, S. (2025). Maternal self efficacy in mothers who have children with autism spectrum disorder (ASD). *Eduvest: Journal of Universal Studies, 5*(7), 9161–9172. https://doi.org/10.59188/eduvest.v5i7.51627

Luthfiyani, P. W., & Murhayati, S. (2024). Strategi memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(3), 45315–45328. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/21803

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15062

Nematollahi, M., Ebrahimi Rigi, Z., Bagherian, B., & Behzadi Fard, S. (2025). A journey from suffering to appreciation: Mother living with autistic child–a hermeneutic phenomenological study. *BMC Women's Health, 25*, Article 517. https://doi.org/10.1186/s12905-025-04047-w

Papadopoulos, D. (2021). Mothers' experiences and challenges raising a child with autism spectrum disorder: A qualitative study. *Brain Sciences, 11*(3), Article 309. https://doi.org/10.3390/brainsci11030309

Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2025). Retrieved from Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 561.7/Kep.782-Kesra/2025 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2026: https://jdih.jabarprov.go.id/page/eksekusi

Prasetyanti, A. A., & Widayat, I. W. (2024). Gambaran parental burnout pada orang tua dengan anak autism spectrum disorder. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental, 4*(1), 30–46. https://doi.org/10.20473/brpkm.v4i1.57960

Prima, E. (2026). Caregiving challenges and family resilience among parents of children with autism spectrum disorder in Purwokerto. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling, 11*(1), 775–786. https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v11i1.5561

Raychana, R., Ayunda, V. P., Pramesti, A. D. A., Nurwahyudi, P., & Farisandy, E. D. (2024). "Kenapa duniaku begitu melelahkan?": Mengungkap parental burnout ibu rumah tangga dengan anak autism spectrum disorder. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi, 15*(2), 118–137. https://doi.org/10.21107/personifikasi.v15i2.24014

Rohmatika, S., & Harsiwi, N. E. (2025). Peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak dengan autisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 100–113. https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27308

Smith, J. A. (2015). *Qualitative Psychology: A Practical Guide to Research Methods (3rd ed).* SAGE Publications Ltd.

Solihin, S. A. H., Mayangsari, P., Nur, H., & Zainuddin, K. (2024). Harapan dan *self-compassion* pada ibu yang memiliki anak autisme. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 4*(1), 817–825. https://al-haramjournal.co.id/PESHUM/article/view/6801

Tsamarah, Z. G. (2024). Resiliensi ibu yang memiliki anak dengan autism spectrum disorder (ASD). *JIPSI: Jurnal Ilmiah Psikologi, 6*(1), 30–42. https://doi.org/10.37278/jipsi.v6i1.865

Ummah, K. K., Indrawati, N. D., Fitria, A., & Sari, M. R. (2025). Penerimaan diri ibu mempunyai anak autis. *Jurnal EMPATI, 14*(2), 157–170. https://doi.org/10.14710/empati.2025.48258

WHO. (2025, September 17). *Autism*. Retrieved from World Health Organization: https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders

Yevtushok, T., & Petronzi, D. (2025). "Like something supernatural in your house": An interpretative phenomenological analysis to explore the experiences and psychological

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15062

challenges of parents raising children with autism spectrum disorder. *BMC Psychology, 13*, Article 642. https://doi.org/10.1186/s40359-025-03057-5

Yohana, A. A., & Kurniawaty, Y. (2025). Pemahaman spektrum autisme: tinjauan psikopatologi perkembangan, deteksi dini dan intervensi integratif pada anak usia dini. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 388-391. https://doi.org/10.5281/zenodo.15676326

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.15062